

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MUNJUNG KAJI DAN MAPAG  
KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU**  
**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana (S1)

Program Studi Manajemen Haji dan Umroh



Disusun Oleh:

**NOVADAR MAULANA BRAMASTA**

NIM : 1901056062

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Sripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi mahasiswa

Nama : Novadar Maulana Bramasta  
NIM : 1901056062  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah  
Judul Proposal : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI MUNJUNG KAJI  
DAN MAPAG KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU**

Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah skripsi tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diajukan.  
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 17 Desember 2023  
Pembimbing,



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I  
NIP:198203022007102001

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novadar Maulana Bramasta  
NIM : 1901056062  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 12 Desember 2023



Novadar Maulana Bramasta

1901056062

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MUNJUNG KAJI DAN MAPAG KAJI DI**  
**LOSARANG INDRAMAYU**

Disusun oleh:

Novadar Maulana Bramasta

1901056062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua/Penguji I



**Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag**  
NIP. 197308141998031001

Sekretaris/Penguji II



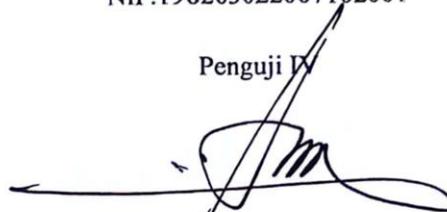
**Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I**  
NIP.198203022007102001

Penguji III



**Hj. Widayat Mintaarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



**Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag**  
NIP. 196605131993031002

**Mengetahui Dosen Pembimbing**



**Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I**  
NIP.198203022007102001

**Disahkan oleh**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 10 Januari 2024



**Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag**  
204102001121003

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis berikan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasalam. Setelah melalui perjuangan panjang, alhamdulillah pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA SIMBOLIK TRADISI MUNJUNG KAJI DAN MAPAK KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

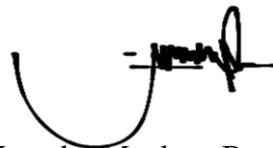
1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku PLT UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hasyim Hasanah, M. S. I. selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dalwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Tokoh agama dan tokoh masyarakat Losarang yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

7. Pelaku haji dan masyarakat yang terlibat dalam tilik kaji yang telah membantu memberikan informasi dalam penelitian.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Ngatmin dan Ibu Indri yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Kakak penulis Nadia Maudita yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat saya (Salsa, dan Rizki) yang selalu memberi semangat dalam proses pengerjaan penelitian skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 2019 yang saling menguatkan untuk tetap semangat melewati semester akhir.
12. Sahabat saya Yanwar Pratama yang menemani dari awal penelitian sampai akhir penelitian, saya ingin berterimakasih banyak telah membantu saya dan memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 2023

Penulis



Novadar Maulana Bramasta

1901056062

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Ngatmin dan Ibu tersayang Ibu Indri yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Almamater saya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

**MOTTO**

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat balasannya." (Q.S Al Zalzalah : 7)

## **ABSTRAK**

**Novadar Maulana Bramasta 1901056062 dengan judul Makna Simbolik Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji di Losarang Indramayu.**

Fenomena ini dilatar belakangi oleh perbedaan pelaksanaan tradisi haji di setiap daerah, kemudian dari perbedaan tersebut menimbulkan makna dari setiap esensi lahirnya tradisi. Hal tersebut menjadikan penulis ingin mengkaji tentang makna simbolik tradisi munjung kaji dan mapag kaji di Losarang Indramayu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang tradisi munjung kaji dan mapag kaji khusus pada masyarakat Losarang Indramayu. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif berjenis lapangan (field reseacrh), dengan pendekatan antropologis. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik. Data primer berasal dari wawancara tokoh masyarakat, tokoh agama, jamaah haji dan masyarakat Losarang yang terlibat dalam tradisi munjung kaji dan mapag kaji. Sedangkan data sekundernya berasal dari dokumen, arsip, dan foto pada kegiatan tradisi munjung kaji dan mapag kaji. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munjung kaji dan mapag kaji di Desa Losarang Indramayu merupakan kebiasaan sosial budaya yang diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu, dimulai dari setengah bulan keberangkatan ke tanah suci, ada tiga tahapan sebelum jamaah memulai munjung kaji. Yang pertama jamaah melakukan walimatusafar bersama masyarakat di sekitar dan keluarga, yang kedua jamaah melakukan syukuran bersama keluarga inti, yang terakhir tahap pemberangkatan dalam perjalanan menuju asrama haji, serta munjung kaji yaitu ketika jamaah telah kembali ke tanah air.

**Kata Kunci: Mapag Kaji, Munjung Kaji, Makna Simbolik, Losarang Indramayu**

## DAFTAR ISI

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MUNJUNG KAJI DAN MAPAG KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I.....	xiii
PENDAHULUAN .....	xiii
A. Latar Belakang .....	xiii
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	17
1. Tujuan Penelitian.....	17
2. Manfaat Penelitian .....	17
D. Tinjauan Pustaka.....	18
E. Metode Penelitian .....	21
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	21
2. Sumber dan Jenis Data .....	22
3. Teknik Pengumpulan data .....	23
4. Teknik Keabsahan Data .....	26
5. Teknik Keabsahan Data .....	27
6. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II .....	30
KERANGKA TEORI.....	30
A. Makna Simbolik Tradisi .....	30
1. Pengertian Makna Simbolik.....	30
B. Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji .....	32
1. Munjung Kaji.....	32

2. Mapag Kaji .....	33
C. Manfaat dan Tujuan Tradisi dalam <i>Walimatussafar</i> .....	33
<b>BAB III</b> .....	36
<b>PROFIL DATA MAKNA SIMBOLIK MUNJUNG KAJI DAN MAPAG KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU</b> .....	36
A. Profil Masyarakat Losarang Indramayu .....	36
1. Sejarah Singkat Desa Losarang.....	36
B. Sejarah Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu .....	38
1. Sejarah Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji .....	38
C. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu .....	41
1. Munjung Kaji.....	41
2. Mapag Kaji .....	44
D. Perbedaan Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu .....	45
E. Pergeseran Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu .....	47
F. Data Makna Simbolik Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu .....	50
G. Simbol-simbol yang tergabung dalam pelaksanaan Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu .....	55
<b>BAB IV</b> .....	60
<b>ANALISIS MAKNA SIMBOLIK MUNJUNG KAJI DAN MAPAG KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU</b> .....	60
A. Analisis data proses pelaksanaan tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu .....	60
B. Analisis data makna yang terkandung dalam tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu ....	69
<b>BAB V</b> .....	77
<b>PENUTUP</b> .....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	79
C. Penutup .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b> .....	88

<b>A. Instrumen Wawancara .....</b>	<b>88</b>
<b>B. Transkrip Wawancara .....</b>	<b>89</b>
<b>C. Dokumentasi Wawancara .....</b>	<b>92</b>
<b>D. Dokumentasi Munjung Kaji dan Mapag Kaji.....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>99</b>

#### **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel I</b>	<b>45</b>
<b>Tabel II</b>	<b>55</b>
<b>45</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan haji tidak hanya membatasi dirinya sebagai sebuah ibadah bagi umat Islam, lebih dari itu haji telah membawa makna yang lebih luas dalam komunitas masyarakat. Perubahan makna ibadah ini telah terintegrasi dalam adat istiadat dan kebudayaan, serta memberikan warna tersendiri dalam kehidupan umat Islam. Perjalanan haji yang begitu unik bagi masyarakat Indonesia telah menjadi ritual budaya sekaligus sosial. Pengalaman dari perjalanan ibadah haji yang begitu unik bagi masyarakat Indonesia telah menjadi ritual budaya, sikap, dan, sosial. Studi yang dilakukan oleh Mas'udi menyebutkan bahwa berbagai ritual budaya dan sosial turut meramaikan dinamika ibadah haji bagi masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Ibadah haji memiliki berbagai macam tahapan mulai dari tahap pemberangkatan sampai dengan pemulangan yang disebut perjalanan ibadah haji.<sup>2</sup> Proses tahapan pemberangkatan haji terdapat beberapa rangkaian tahapan yang masing-masing dilengkapi dengan ritual yang berbeda di tiap-tiap daerah tertentu. Pelaksanaan ibadah haji bagi masyarakat muslim di Indonesia memiliki sugesti yang luas di bandingkan dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Pada umumnya ibadah haji merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi umat muslim di Indonesia yang mampu menunaikannya.<sup>3</sup>

Menunjang terlaksananya ibadah haji, terdapat persiapan ketika jamaah hendak melakukan pemberangkatan dan pemulangan ke tanah air.

---

<sup>1</sup> Mas'udi, "Ritualitas Ibadah Haji Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Antropologi," *Jurnal Hermeneutik* 07, no. 01 (2013).

<sup>2</sup> M Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (LKIS Pelangi Aksara, 2007), hal. 13

<sup>3</sup> Albahtar Borut, "Tradisi Proses Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Di Desa Ohoi Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur", (2021), hal. 4

Persiapan ketika pemberangkatan dan pemulangan ibadah haji dimulai dari membangun persiapan mental jamaah haji, Kesiapan mental merupakan kesediaan untuk seseorang berbuat sesuatu. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.<sup>4</sup> Hal ini menandakan bahwa kesiapan adalah suatu keadaan yang dialami seseorang yang mana orang tersebut telah siap untuk melaksanakan sesuatu.

Melengkapi persiapan mental, jamaah memerlukan persiapan spiritual serta material yang merupakan suatu rangkaian yang melengkapi persiapan yang lainnya. Dalam melaksanakan ibadah haji ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya pengetahuan tentang haji yang sesuai dengan syariat, kesanggupan biaya baik bagi yang berangkat maupun yang ditinggalkan, perlunya usaha yang maksimal untuk selalu menjaga kesehatan demi kenyamanan saat melaksanakan ibadah dan kesiapan pikiran dari makna ibadah haji yang nantinya akan dilakukan, semua hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji merupakan ibadah yang benar-benar diperuntukkan bagi mereka yang mampu menjalankannya.<sup>5</sup>

Studi yang dilakukan oleh Nurdin,<sup>6</sup> menyebutkan bahwa terdapat tradisi haji di Kerinci yang bernama Tradisi butale. Tradisi ini dapat menjadi jembatan bersosialisasi dan komunikasi antar kerabat untuk saling mendukung dan mendoakan kepergian saudara yang melaksanakan ibadah haji dengan rasa gembira tanpa beban dan tanpa rasa khawatir. Data yang dapat penulis simpulkan dalam tradisi butale ini merepresentasikan seni tradisi yang dilakukan pada masyarakat Tigo Luhah Sumurup di Kerinci. Melalui senandung yang dilantunkan tanpa menggunakan alat musik, hanya

---

<sup>4</sup> Muhamad Khoirudin, "Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan", (2020), hal. 28

<sup>5</sup> Fika Ni'matul Maula, "Studi Komparatif Tentang Mahram Haji Bagi Wanita Perspektif 4 Imam Madzhab," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 6, No. 1 (2022), hal. 52

<sup>6</sup> Fatonah Nurdin, Supian Supian, and Denny Defrianti, "Makna Tradisi Butale Haji Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 3 (2021): 989–95.

mengandalkan suara yang dilantunkan sesuai dengan irama khas Kerinci secara bersama-sama. Senandung *tale* haji menggunakan bahasa daerah Kerinci yang mana setiap desanya memiliki irama dan cengkok yang berbeda satu sama lainnya dalam melantunkan syair *tale* sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Alunan suara yang memilukan hati bagi para jamaah haji yang hendak meninggalkan kampung halaman dan sanak saudara.

Tradisi serupa yang dilakukan Marzuki,<sup>7</sup> menyebutkan bahwa terdapat tradisi pada masyarakat Aceh ketika hendak berangkat menuju tanah suci, masyarakat di Aceh melakukan suatu tradisi pada jamaah haji yang akan diberangkatkan dengan melakukan *peusijuek* terlebih dahulu, hingga saat ini tradisi Peusijuek masih tetap dipertahankan dalam adat Aceh. *peusijuek* sendiri memiliki arti mendinginkan atau menenangkan hati, tradisi *peusijuek* biasanya menggunakan daun cocor bebek atau disebut juga daun seunjiuek dengan sejumlah dedaunan yang lain yang telah disatukan sebelumnya. Data yang dapat penulis simpulkan dalam tradisi *peusijuek* yang telah diyakini oleh masyarakat Aceh merupakan salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena *peusijuek* tersebut sarat dengan nilai-nilai agama, yang mesti dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur *peusijuek* yang terdiri dari tiga hal yaitu pertama, pelaku *peusijuek*, biasanya dilakukan oleh para Tengku (ustadz) dan *Tengku Inong* (ustadzah), yang paham agama. Kedua, moment *peusijuek*, diantaranya *peusijuek* dilakukan ketika akan berangkat haji, pernikahan/walimah, khitanan, turun tanah, tujuh bulanan dan lain-lain. Ketiga, doa *peusijuek*, doa yang dibacakan adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT, dengan menggunakan doa-doa yang mashur dari al Quran dan Sunnah.

Tradisi lain yang akan peneliti lakukan adalah Munjung kaji dan Mapag kaji di Indramayu. Setiap tradisi memiliki latar belakang dan nalar

---

<sup>7</sup> Marzuki, "Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh," *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 2011.

budaya yang memiliki makna bagi orang yang hidup dalam tradisi tersebut. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari adanya tanda, dan tanda senantiasa meliputi cakupan makna. Setelah itu makna memiliki cakupan pesan sebagai bentuk komunikasi kepada audiens berupa gambaran visual melalui pesan tersebut. Salah satu perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan dan makna tradisi di daerah Indramayu adalah tradisi Munjung kaji dan mapag kaji. Seperti tradisi-tradisi lainnya di daerah lain, tradisi Munjung kaji dan mapag kaji telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Indramayu. Masyarakat di Kabupaten Indramayu memiliki latar belakang multikultural, yang berasal dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya yang pernah menguasai sebagian besar Pulau Jawa. Di Indramayu, terdapat peninggalan bersejarah dari Kerajaan Sriwijaya berupa Candi Budha yang mencerminkan peradaban Sriwijaya.<sup>8</sup> Keberadaan ini menjadikan Kabupaten Indramayu sebagai kota yang kaya akan tradisi keagamaan dan kebudayaan yang berasal dari akulturasi yang beragam.

Di wilayah Indramayu, terdapat beberapa wilayah yang masih mempertahankan tradisi munjung kaji dan mapag kaji. Tradisi ini masih sering dilakukan menjelang keberangkatan dan kepulangan jamaah haji, termasuk di antaranya adalah masyarakat di daerah Losarang. Berdasarkan pada uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Makna Simbolik Munjung Kaji dan Mapag Kaji di Losarang Indramayu". Tema ini dianggap menarik serta memiliki keunikan yang perlu diketahui oleh masyarakat. Clifford Geertz<sup>9</sup> tradisi simbolik berfokus pada pentingnya memahami makna simbolik dalam sebuah kebudayaan dengan mengidentifikasi lapisan-lapisan makna yang ada dalam suatu fenomena sosial. Berangkat dari pemikiran itu, penelitian ini ingin mengungkapkan

---

<sup>8</sup> Supratikno Rahardjo et al., *Warisan Budaya Maritim Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) hal. 130

<sup>9</sup> Yusri Mohamad Ramli, "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz," *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1, No. 1, (2012), hal. 62–73

makna simbolik dari adanya tradisi Munjung kaji dan Mapag Kaji di Kecamatan Losarang Indramayu.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu?
2. Apa sajakah makna yang terkandung dalam tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik dari tradisi munjung kaji dan mapag kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.
- b. Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi munjung kaji dan mapag kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta khasanah keilmuan dalam bidang Manajemen Haji dan Umrah khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan makna tradisi munjung kaji dan mapag kaji.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, dalam memaknai tradisi munjung kaji dan mapag kaji. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mereka untuk hidup yang lebih baik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan panduan bagi peneliti berikutnya, terutama untuk

mereka yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa. Dengan demikian, peneliti berikutnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna tradisi tersebut.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan sebuah bagian penting dalam penelitian yang berisi tentang penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dimuat dalam tinjauan pustaka merupakan penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan. Tinjauan Pustaka diperlukan guna menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam penulisan skripsi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin,<sup>10</sup> yang berjudul “Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tigo Luhah Semurup yang sangat menjaga tradisi butale haji. Aktivitas butale haji yang dilakukan dengan sadar serta dengan maksud dan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan, kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan dalam melaksanakan aktivitas. Tradisi butale ini juga menjadi jembatan komunikasi antar kerabat untuk saling mendukung dan mendoakan kepergian saudara yang melaksanakan ibadah haji dengan rasa gembira tanpa beban dan tanpa rasa khawatir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu terletak pada topik pembahasan mengenai makna dari sebuah tradisi pra-pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang tradisi butale haji sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang tradisi munjung kaji dan mapag kaji.

---

<sup>10</sup> Fatonah Nurdin, dkk, “Makna Tradisi Butale Haji Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21, No. 3, (2021), hal. 989–95

**Kedua**, penelitian oleh Syuhudi,<sup>11</sup> yang berjudul “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo *The Ritual Of Departing Hajj In Gorontalo Muslim Society*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ritual haji “Baca Doa” pada masyarakat Gorontalo terbagi dalam tiga tahap yaitu dalam sebelum berangkat haji, saat jamaah berada di tanah suci, dan penjemputan jamaah oleh keluarga. Ritual “Baca Doa” dimaksudkan untuk memperoleh kemudahan, keselamatan, kesehatan sejak calon jamaah haji meninggalkan rumah hingga pulang ke rumah serta menjadi haji mabrur. Selain itu ritual “Baca Doa” terdapat pula ritual pembersih diri yang dimaknai sebagai refleksi diri dan pemberian gelar haji yang dapat menaikkan status sosial mereka di lingkungan sosialnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di tulis yaitu pertama sama-sama membahas mengenai ritual berangkat haji, yang kedua yaitu sebagian masyarakat Gorontalo dan masyarakat Losarang masih memandang penting ritual pelaksanaan haji. Perbedaannya yang pertama terletak pada daerah serta jenis ritual haji yang diteliti, yang kedua perbedaan dalam penerapan dan pemahaman makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Paisal,<sup>12</sup> dengan judul “Ritus Haji Nusantara: Monografi Sosial Budaya Jamaah Haji di Baubau”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu ritual-ritual pra pemberangkatan dan penyambutan haji banyak dilakukan oleh jamaah haji baubau. Mereka percaya dengan mengadakan haroa dalam berbagai tahapan haji dapat membantu mempermudah dan melancarkan dan pelaksanaan ibadah haji baik dalam persiapan, pemberangkatan, hingga saat kembali setelah melakukan pelaksanaan ibadah haji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

---

<sup>11</sup> Muhammad Irfan Syuhudi, “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo”, *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 1, (2019), hal. 25

<sup>12</sup> S H Paisal, “Ritus Haji Nusantara; Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji Di Baubau” *MIMIKRI*, Vol. 4, No. 1, (2018), hal. 68–82

akan ditulis yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi dan budaya jemaah haji yang dilaksanakan untuk mengiringi proses perjalanan haji. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas mengenai tradisi dan budayanya saja sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas mengenai tradisi dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Suryana,<sup>13</sup> yang berjudul “Tradisi Pamitan Haji Pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan, Yogyakarta: Kontestasi Agama dan Budaya”. Penelitian ini menggunakan metode grounded. Penelitian ini membahas tradisi pamitan haji yang sangat populer dalam masyarakat muslim Yogyakarta yang dilaksanakan menjelang seseorang berangkat menunaikan ibadah haji. Penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi sosial memberikan sumbangan ke dalam tradisi keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi pamitan haji. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang tradisi pamitan haji yang ada di Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas mengenai tradisi pamitan haji yang ada di Cirebon di mana jenis tradisi yang dibahas di kedua penelitian ini berbeda.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Restiana,<sup>14</sup> dengan berjudul “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang tasyakuran ziarah pasca haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini termasuk penelitian fenomenologis. Hasil penelitian ini yaitu bahwa tradisi tasyakuran sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt, dengan mengundang tetangga, kerabat dan sanak saudara untuk berdo’a bersama, menghadiri syukuran haji (pengajian walimatul safar) dan makan bersama.

---

<sup>13</sup> yayan Suryana, “Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta : Kontestasi Agama Dan Budaya”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1 (2013) hal. 1–24

<sup>14</sup> Restiana, “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”, (2019), hal. 5-6

Tradisi ini memiliki fungsi yang sangat erat dengan kehidupan bermasyarakat dan juga ada nilai-nilai keislaman yang tinggi. Selain itu, tradisi berbagi kesenangan dan juga memotivasi bagi masyarakat yang belum mendaftar haji. Fungsi dari pelaksanaan tradisi tasyakuran ziarah haji adalah sebagai pembawa kebahagiaan, menjaga silaturahmi antar kerabat dan kerukunan antar tetangga. Maka dari itu tradisi ini perlu untuk dijaga agar tidak punah. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan metode penelitian. Objek yang akan diteliti oleh penulis adalah masyarakat Surodadi Sayung Demak, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif naturalis. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi haji.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan sebagai salah satu bagian untuk mengoperasionalkan tahapan setiap proses penelitian. Metode penelitian diperlukan guna mendapatkan hasil penelitian yang cermat, akurat, dan tepat mulai dari pemilihan jenis dan pendekatan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, keabsahan data, serta teknik analisis data.<sup>15</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bersifat *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan informasi yang didapatkan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung-hitungan lain.<sup>16</sup> Moelong mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang menghasilkan informasi atau data dalam bentuk kata kata-kata tertulis maupun tidak

---

<sup>15</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): hal. 23.

<sup>16</sup> Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4

tertulis (lisan) sumber yang di wawancarai.<sup>17</sup> Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai kumpulan metode penelitian.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk menggali data sedalam-dalamnya bersama informan penelitian. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan ilmu antropologi dimana antropologi didefinisikan sebagai salah satu disiplin ilmu yang memfokuskan pada pengkajian manusia dari segi keragaman nilai, budaya, tradisi, sikap, adat, tingkah laku dan cara berfikirnya.<sup>19</sup> Antropologi sesuai dijadikan pendekatan penelitian karena penelitian ini ingin mengungkap bagaimana makna simbolik tradisi ritual ibadah haji berupa munjung kaji dan mapag kaji yang berada di losarang indramayu.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dan jenis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut:

### a. Sumber dan Jenis data Primer

Sekaran (2000: 221) mengemukakan bahwa sejatinya data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui informan yang telah di spesifikkan kriteria dan diatur waktunya.<sup>20</sup> Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh tanpa adanya perantara dari orang lain (data diperoleh secara

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 3

<sup>18</sup> Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (sage, 2011).

<sup>19</sup> I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hal. 4

<sup>20</sup> Uma Sekaran, *Research Method of Bussiness*, (New York: John Wiley and Sons, 2000), hal. 221

langsung).<sup>21</sup> Sumber data primer pada penelitian ini adalah jamaah haji yang melaksanakan ritual tradisi Munjung kaji dan Mapag kaji. Sedangkan jenis data primer pada penelitian yaitu hasil wawancara yang bertujuan untuk mencari tambahan informasi dan kebenaran informasi yang telah di terima.

#### b. Sumber dan Jenis data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan tambahan informasi data yang diambil sebagai tambahan dan penguat informasi yang telah diperoleh.<sup>22</sup> Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung (informasi yang diperoleh dari orang lain atau karya tulisan yang telah ada sebelumnya).<sup>23</sup> Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah seluruh warga yang terlibat dalam ritual tradisi Munjung kaji dan Mapag kaji di Losarang. Sedangkan jenis data sekunder pada penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu dan Kementerian Agama Kabupaten Indramayu, serta Tokoh Kebudayaan Indramayu.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi yang sudah disusun secara terstruktur yang kemudian akan dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>24</sup> Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Observasi

---

<sup>21</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), hal. 53

<sup>22</sup> Farida Nugrahani, *Etode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 113

<sup>23</sup> Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif, (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, hal. 53

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 138

Teknik pengumpulan data berupa observasi merupakan aktivitas mengamati fenomena secara inten dan tidak asal melihat namun mengamati objek kejadian satu persatu maupun kejadian yang terjadi secara bersamaan.<sup>25</sup> Observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan penelitian untuk melakukan pencatatan apa yang telah diamati yang hasilnya dapat menjelaskan pandangan yang diamati secara natural.<sup>26</sup> Teknik observasi pada penelitian kualitatif dimaksudkan untuk peneliti terlibat secara langsung untuk berinteraksi atau berbaur dengan objek yang diteliti sehingga terbangunnya rasa saling percaya diri.<sup>27</sup> Teknik observasi dapat berupa sikap, perilaku, kelakuan, tindakan, dan seluruh proses interaksi pada seseorang yang dapat memberikan data.<sup>28</sup>

Observasi menjadi metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat karena tidak hanya dipakai saat proses mengamati dan mencatat namun observasi dapat mempermudah mendapatkan informasi dalam mengamati kejadian sebenarnya pada fenomena yang terjadi.<sup>29</sup> Penelitian ini membutuhkan teknik observasi yang digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan munjung kaji dan mapag kaji yang dilakukan oleh calon jemaah haji di losarang Indramayu.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dan partisipan

---

<sup>25</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 254

<sup>26</sup> Warul Walidin AK et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hal. 77

<sup>27</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 8

<sup>28</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112

<sup>29</sup> Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, (2016), hal. 42

menggunakan pertanyaan yang sebelumnya sudah dibuat sesuai dengan indikator yang ada dalam rancangan penelitian.<sup>30</sup> Teknik wawancara pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan strategi dalam mengumpulkan data dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum terjun langsung untuk melakukan wawancara.<sup>31</sup> Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan mendengarkan jawaban dari informan.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dalam penelitian yang akan dilakukan karena peneliti ingin menggali informasi dengan datang langsung ke lapangan menemui informan seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu, Kementerian Agama Kabupaten Indramayu, jemaah haji yang melaksanakan tradisi ritual mapag kaji dan munjung kaji serta tokoh agama setempat agar informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan dan tidak ada kesalah pahaman antar peneliti dan informan.

#### c. Dokumentasi

Dokumen pada penelitian kualitatif berfungsi sebagai penyempurna dari informasi yang telah didapatkan dari teknik pengumpulan data sebelumnya seperti data wawancara. Dokumen dapat berupa tulisan, gambaran, foto, karya, atau arsip yang didapatkan dari obyek yang diteliti.<sup>32</sup> Sejalan dengan hal tersebut disebutkan juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang datanya berupa catatan tentang peristiwa

---

<sup>30</sup> Augustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), hal. 65

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 309

<sup>32</sup> Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2014), hal. 118

yang sudah berlalu dalam waktu dekat maupun dalam waktu yang cukup lama. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya.<sup>33</sup> Tahap dokumentasi tidak hanya kegiatan mengabadikan apa yang telah didapatkan oleh peneliti, namun dokumentasi mengidentifikasi atau memilih apa yang akan diabadikan, mendapatkan atau mengadakan apa yang akan diabadikan dan menyimpan agar objek tersebut dapat dicari kembali ketika sudah terlewat.<sup>34</sup> Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendokumentasikan pelaksanaan dan simbol-simbol yang ada pada pelaksanaan ritual munjung kaji dan mapag kaji.

#### **4. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

##### **a. Teknik Triangulasi**

Triangulasi merupakan pengujian keabsahan data dengan mengulang untuk mengecek kembali informasi yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda.<sup>35</sup> Triangulasi teknik dapat dipergunakan sebagai alat yang dapat meminimalisir kesalahan informasi yang telah diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari sumber yang sama namun dilengkapi dengan cara yang berbeda-beda.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk triangulasi teknik

##### **b. Triangulasi sumber**

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 240

<sup>34</sup> Blasius Sudarsono, "Dokumentasi, Informasi Dan Demokratisasi", *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, Vol. 27, No. 1 (2003): 8

<sup>35</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 330

<sup>36</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 330

Triangulasi sumber merupakan teknik keabsahan data yang digunakan dengan cara menanyakan kebenaran informasi yang telah diperoleh dengan sumber lain yang masih ada hubungannya dengan sumber primer.<sup>37</sup> Triangulasi sumber berfungsi sebagai penggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Seperti selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto yang dapat memberikan sudut pandang berbeda mengenai fenomena yang dikaji.<sup>38</sup> Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menanyakan kebenaran informasi yang telah didapatkan melalui pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kemenag Kabupaten Indramayu pada jemaah haji yang melaksanakan dan tokoh agama setempat.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>39</sup>

### a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian, peneliti perlu melakukan reduksi data sebagai langkah untuk mengelompokkan, menyortir, dan mengorganisir informasi yang diperoleh agar data menjadi lebih terstruktur dan memudahkan dalam proses presentasi data serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Penting untuk dicatat bahwa reduksi data bukan

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 244

<sup>38</sup> Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif", (2020), hal. 2

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 246

hanya dilakukan sekali, tetapi dapat dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

b. Penyajian data

Setelah mendapatkan dan menyederhanakan informasi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan melalui paparan hasil penelitian dalam bentuk teks naratif. Penyajian data juga akan menampilkan transkrip wawancara agar mempermudah dan memahami apa yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya<sup>40</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan melibatkan evaluasi kembali temuan penelitian guna menguji keabsahan informasi yang telah diperoleh, serta memastikan keberlanjutan dan akuntabilitasnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap objek yang sebelumnya masih ambigu dan setelah diteliti, menjadi lebih terdefinisi dengan baik.

## 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan di susun secara terstruktur. Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas pembahasan dari masing-masing bab secara sistematis agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan. Gambaran umum masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian pertama berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan skripsi, motto, abstrak dan daftar isi.

### BAB I: Pendahuluan

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 95

Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II: Kerangka Teori

Bab ini berisi kerangka teori yang digunakan peneliti sebagai landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian. Kerangka teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori yang berkaitan dengan konsep makna simbolik tradisi, bentuk-bentuk makna tradisi simbolik, jenis-jenis tradisi, manfaat dan tujuan tradisi munjung kaji dan mapag kaji dalam *walimatussafar* serta munjung kaji dan mapag kaji.

## BAB III: Profil dan Makna Simbolik Munjung Kaji Dan Mapag Kaji

Bab ini berisi tentang profil tradisi munjung kaji dan mapag kaji di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, proses pelaksanaan tradisi munjung kaji dan mapag kaji, kondisi sosial dan keagamaan Kecamatan Losarang sebagai lokasi penelitian, makna tradisi munjung kaji dan mapag kaji serta transformasi munjung kaji dan mapag kaji di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

## BAB IV: Analisis Data Makna Simbolik Munjung Kaji Dan Mapag Kaji

Berisikan data-data yang telah didapatkan dalam penelitian dan hasil analisisnya. Data-data dalam bab ini akan berisi tentang makna dan penerapan tradisi munjung kaji dan mapag kaji bagi masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu serta pelaksanaan tradisi munjung kaji dan mapag kaji bagi masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu yang akan dijabarkan secara deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca.

## BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Makna Simbolik Tradisi**

Makna simbolik tradisi merupakan kedua gabungan kata yang berbicara tentang makna dan simbol, maka keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik itu dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna. Sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbol dan maknanya adalah yang dinyatakan oleh simbol tersebut yang harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi terhadapnya. Makna simbolik dalam tradisi tidak selalu terungkap dengan jelas dan langsung, melainkan seringkali memerlukan interpretasi atau komunikasi yang mendalam. Para pelaku tradisi dan anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut berusaha untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dan makna yang ingin disampaikan. Interpretasi dan komunikasi ini dapat dilakukan melalui cerita, mitos, lagu, atau penyampaian lisan yang secara turun-temurun dilakukan dalam kelompok masyarakat.<sup>41</sup>

#### **1. Pengertian Makna Simbolik**

Makna menurut Mansoer Pateda dalam Muzaiyanah<sup>42</sup> mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian dalam suatu bentuk kebahasaan yang harus di analisis dalam batas-batas unsur penting. Makna dapat diartikan dengan memahami peristiwa yang menjadi tujuan diciptakannya suatu objek. Makna bersifat intersubyektif karena diangkat secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Herawati Isni, "Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban", (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2007), hal. 145

<sup>42</sup> Muzaiyanah Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna," *Wardah*, Vol. 13, No. 2, (2012), hal. 146

<sup>43</sup> Rian Jamrud, dkk, "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, (2022), hal. 6

Simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan atau mengartikan apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Teoritisi interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Simbol adalah lambang, sedangkan simbolis adalah lambang untuk mengekspresikan sesuatu yang bermakna. Geertz<sup>44</sup> menyebutkan bahwa simbol-simbol yang tersedia dalam kehidupan sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.

Defenisi ini mengartikan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang diperagakan maupun dilambangkan yang mengandung makna pelajaran. Simbol mencakup aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. Berdasarkan uraian penjelasan mengenai makna simbolik di atas menurut penulis makna simbolik dapat disimpulkan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek, serta memiliki arti bagi kehidupan masyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Mohamad Ramli, "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz.", hal

<sup>45</sup> Ade Rahima, "Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 (2017): 250–67.

## **B. Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji**

Munjung kaji dan mapag kaji merupakan tradisi masyarakat Indramayu tepatnya di desa Losarang. Tradisi tersebut merupakan dua bagian dari ritual yang dilakukan calon jemaah haji sebelum menunaikan ibadah haji dan setelahnya.

### **1. Munjung Kaji**

Tradisi munjung kaji merupakan tradisi pertama yang dilakukan calon jemaah haji sekitar 1 (satu) bulan sebelum mereka berangkat ke tanah suci. Munjung kaji mempunyai rangkaian aktivitas seperti melakukan ziarah kubur keluarga terdahulu, dilanjutkan dengan mandi sucenan di rumah atau sumur, setelah itu keluarga calon jemaah akan menghias mobil dengan ornamen-ornamen kejawen berupa daun pandan dan daun beringin masing-masing 1 (satu) lembar yang digunakan untuk mengantarkan jemaah dari daerah ke embarkasi. Selain itu, calon jemaah haji juga diharuskan mempersiapkan makanan khusus untuk rombongan haji berupa kupat, lepet, dan tantang angin (makanan untuk hewan yang memiliki ukuran kecil).

Pada saat keberangkatan ibadah haji kurang 3 (tiga) hari, jemaah akan melaksanakan sholat tahajud agar terbiasa saat melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Selanjutnya, ketika hari keberangkatan tiba, jemaah akan menunggu rokoh agama yang datang ke rumah untuk di adzani sebelum melangkah keluar rumah. Setelah itu dilanjutkan jemaah tersebut memakai sandal untuk keluar rumah dengan mendahulukan kaki kiri terlebih dahulu. Sesampainya diluar rumah jemaah akan dipayungi dan dibekali senter ketika menuju ke mobil yang telah dihias ornamen tersebut. Setibanya jemaah di embarkasi, jemaah akan melakukan rangkaian kegiatan terakhir yakni berjalan di sepanjang jembatan yang akan dilewati sampai tiba dengan menaburkan uang koin yang dicampur dengan beras kuning dan permen. Disini dapat penulis simpulkan bahwa munjung kaji merupakan sebuah tradisi masyarakat Kecamatan Losarang sebagai

bentuk upaya kedekatan jamaah haji pada masyarakat sekitar yang dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan tradisi serta memberikan dampak positif yang lainnya bagi masyarakat.

## **2. Mapag Kaji**

Mapag kaji merupakan tradisi ritual ibadah haji yang dilakukan setelah kepulangan jamaah haji. Tradisi ini merupakan lanjutan dari tradisi mapag kaji. Mapag kaji diawali dengan jamaah dijemput oleh keluarga untuk pulang dari debarkasi menuju daerah asal menggunakan jalur yang berbeda ketika jamaah berangkat dari daerah asal ke embarkasi. Penjemputan tersebut masih menggunakan mobil yang dihiasi oleh ornament-ornamen dedaunan. Setelah jamaah sampai dirumah jamaah diharuskan untuk membersihkan rumah seperti menyapu atau mengepel lantai untuk diadakan syukuran atas kepulangannya dari tanah suci. Sama halnya dengan munjung kaji, disini penulis menyimpulkan bahwa mapag kaji merupakan bentuk tradisi pelengkap dari munjung kaji yang pada dasarnya tradisi ini memberikan dampak positif langsung kepada jamaah agar mereka dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah semua bentuk ibadah dan tradisi yang telah mereka lalui.

## **C. Manfaat dan Tujuan Tradisi dalam *Walimatussafar***

Dalam setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam ciri khas tertentu yang dapat mempengaruhi sifat dan perilaku masyarakat dimana tradisi itu berada.<sup>46</sup> Perubahan zaman dan meningkatnya beragam teknologi membuat pengaruh asing mudah untuk masuk ke dalam negeri.<sup>47</sup> Lambat laun tradisi perlahan mulai disesuaikan dengan perkembangan zaman dan situasi masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat tetap berpegang teguh dan mempertahankan keberadaan tradisi tersebut.

---

<sup>46</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): hal. 93–107.

<sup>47</sup> Ester Irmania, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, no. 1 (2021) hal. 148–60.

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan dan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Shils dalam Fajrie,<sup>48</sup> juga mengatakan bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Tradisi yang di jalankan dalam suatu masyarakat merupakan bentuk dari filosofi atau orientasi pemikiran yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Peursen dalam Munawaroh,<sup>49</sup> tradisi mengandung upaya untuk meningkatkan kehidupan manusia.

*Walimatussafar* merupakan acara yang dilakukan sebelum dan selama perjalanan yang jauh seperti perjalanan haji ke tanah suci. Secara etimologi safar memiliki arti berpergian atau perjalanan. *Walimatussafar* secara filosofis merupakan acara syukuran sekaligus pamitan, memohon maaf, dan berdoa supaya calon jamaah haji yang hendak ke tanah suci diberikan kemabruran. Hukum melaksanakan *walimatussafar* yaitu tidak wajib, namun tradisi *walimatussafar* merupakan tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Indonesia, oleh karena itu jamaah haji dibolehkan untuk melaksanakan dengan catatan memiliki biaya yang cukup dan memadai, tidak membebankan kepada keluarga, dan pelaksanaannya tidak harus bermegah-megahan.<sup>50</sup> *Walimatussafar* di beberapa daerah di Indonesia memiliki beberapa perbedaan, mulai dari susunan acara hingga bentuk upacara yang dilakukan. Meskipun demikian, *walimatussafar* tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memohon do'a kepada Allah agar perjalanan calon jamaah haji diberikan kelancaran dan menjadi haji yang mabrur. Setiap jamaah memiliki kesempatan menjadi jamaah haji yang mabrur selepas pulang dari ibadah haji yang dapat diwujudkan dengan

---

<sup>48</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran*, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 1, (2017), hal. 58

<sup>49</sup> Ana Faridatul Munawaroh, "Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati", (2019), hal. 29

<sup>50</sup> Anasom, dkk, *Buku Wajib Jamaah Haji Panduan Perjalanan Jamaah Haji (Membimbing Jamaah Haji Menjadi Mandiri dan Mabrur)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hal. 54

jemaah memahami ketentuan ibadah haji yang diwajibkan, mubah, dan dilarang ketika melaksanakan ibadah haji dan menjadi contoh baik untuk masyarakat.<sup>51</sup> Haji yang mambur dapat diperoleh jika jemaah dapat menjalankan dengan sungguh-sungguh rukun islam yang kelima serta mengikuti proses manasik haji.<sup>52</sup> Manasik haji merupakan pengetahuan yang sangat penting, oleh karena itu pemahaman jemaahlah yang dapat membuat sukses dan lancarnya pelaksanaan ibadah haji.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Abdul Choliq, "Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 10, No. 1, (2018), hal. 26

<sup>52</sup> Abdul Sattar, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021). Hal. 41

<sup>53</sup> Abdul Sattar, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021). Hal. 41

### **BAB III**

## **PROFIL DATA MAKNA SIMBOLIK MUNJUNG KAJI DAN MAPAG KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU**

### **A. Profil Masyarakat Losarang Indramayu**

#### **1. Sejarah Singkat Desa Losarang**

Desa Losarang memiliki cerita bahwa pada zaman dahulu memiliki sosok tokoh yang memiliki ilmu agama tinggi bernama Mbah Kawa yang memiliki dua murid bernama Wara Karti yang berasal dari Muntur dan Buana Karti yang berasal dari Parean. Murid tersebut berguru pada Mbah Kawa untuk mempelajari ilmu agama seperti ilmu tasawuf dari para ulama dan ilmu sosial. Singkat cerita beberapa tahun kemudian kedua murid tersebut kembali ke Tanah Jawa. Setibanya di Tanah Jawa, Syekh Abdul Khodir Jaelani memberikan tawaran kepada Buana Karti dan Wara Karti untuk bekerja sama dalam menyebarkan ajaran Islam, namun kedua murid tersebut menolak dengan keyakinan bahwa mereka merasa lebih mampu dan paham sehingga tidak memerlukan kerja sama dari Syekh Abdul Khodir Jaelani.

Syekh Abdul Khodir Jaelani yang merasa kecewa atas sikap Buana Karti dan Wara Karti menganggap bahwa tindakan kedua murid tersebut tidak pantas walaupun niat mereka baik dan akhirnya menimbulkan konflik yang muncul dari para wali dan Buana Karti serta Wara Karti. Buana Karti dan Wara Karti mulai mencoba menyerang para wali dan Sunan Kalijaga dalam pertempuran, namun usaha mereka sia-sia karena penyerangan tersebut tidak berhasil. Kegagalan tersebut membuat kedua murid tersebut melarikan diri ke Desa Low yang berasal dari bahasa Belanda dengan arti “perlindungan”. Setibanya kedua murid tersebut di Desa Low membuat para wali kesulitan melacak keberadaan mereka dan hal tersebutlah yang mendorong mereka mengganti nama menjadi Desa Losarang. Pergantian nama tersebut dikarenakan nama daerah tersebut mencerminkan tempat

yang menyediakan perlindungan dan keselamatan bagi individu yang dianggap jahat.

1. Letak Geografis dan kondisi Demografis Desa Losarang Indramayu  
Secara geografis, Desa Losarang memiliki batasan-batasan wilayah diantaranya, yaitu:
  - a. Sebelah utara: berbatasan dengan Laut Jawa
  - b. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kecamatan Terisi
  - c. Sebelah timur: berbatasan dengan Kecamatan Lohbener
  - d. Sebelah barat: berbatasan dengan Kecamatan Kandanghaur

Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Surodadi Sayung Demak adalah seluas 111,61 Km<sup>2</sup>, dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki adalah sebanyak:

2. Kondisi Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Losarang

Masyarakat desa Losarang memiliki berbagai tradisi yang selalu dirayakan, salah satunya tradisi *walimatussafar* haji yang pelaksanaannya tidak hanya dilakukan sehari saja, tradisi tersebut dinamakan tradisi Mapag kaji dan Mapag kaji dikenal sebagai suatu tradisi ibadah haji yang sampai sekarang masih dilestarikan di daerah Indramayu khususnya masyarakat Desa Losarang. Perayaan tradisi munjung kaji dan mapag kaji ini diadakan pada saat sebelum pelaksanaan keberangkatan dan setelah pulang dari tanah suci dengan berbagai ragam kebudayaan yang ada didaerah tersebut. Mapag kaji dan munjung kaji selain memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi juga sebagai ajang doa kepada jemaah haji agar dilancarkan ibadahnya dan diberikan keselamatan sampai kepulangan jemaah ke tanah air. Pelaksanaan tradisi Mapag kaji dan Munjung kaji dilakukan dengan serangkaian kegiatan (yang dimulai dari sebelum keberangkatan ibadah haji, ketika pemberangkatan ibadah haji, ketika jemaah sedang melaksanakan ibadah haji, dan ketika menjemput jemaah sepulang menunaikan ibadah haji, serta syukuran setelah kepulangan jemaah haji di rumah dan berbagai ornamen khas

Indramayu sebagai bentuk simbol yang memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Losarang.

## **B. Sejarah Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu**

Mengunjungi orang yang hendak pergi berhaji merupakan suatu tradisi yang biasa terjadi di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Perayaan tradisi munjung kaji dan mapag kaji ini diadakan pada saat pelaksanaan sebelum berangkat dan setelah pulang dari tanah suci, dengan berbagai macam kebudayaan yang ada di suatu daerah tersebut. Tujuan dari tradisi tilik kaji ini yaitu untuk mempererat tali silaturahmi dan mendo'akan para calon jamaah haji agar dilancarkan dari sebelum berangkat hingga kepulangan jamaah ke tanah air. (Bapak Kardullah, 2023).

### **1. Sejarah Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji**

Desa Losarang Indramayu merupakan desa yang berada di wilayah pesisir yang memiliki daratan cukup luas. Sumber kehidupan perekonomian masyarakatnya 90% terletak pada sektor perikanan dan pertanian karena perekonomian mereka tergantung pada pemanfaatan sumber daya alam disekitarnya. Masyarakat pesisir di Desa Losarang memiliki tradisi atau kebiasaan sosial budaya yang diwarisi secara turun temurun oleh leluhurnya, salah satunya yaitu tradisi Munjung kaji dan Mapag kaji yang mana pada tradisi tersebut masyarakatnya dapat merefleksikan dari ibadah ditanah suci yang di kerjakan melalui makna yang terkandung dalam tradisi haji tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara sepasang suami istri dari Desa Losarang yang menunaikan ibadah haji pada tahun 2009 yakni Bapak H. Mastukha dan Ibu Hj. Sholikhah. Beliau menuturkan bahwa:

“Sebelum melaksanakan ibadah haji, munjung kaji mapag kaji itu merupakan kebiasaan sosial budaya yang sudah cukup lama diwariskan ada pada jaman nenek moyang melalui para wali yang berusaha membuat Islam ditanah jawa, ini

menjadi mudah untuk di fahami oleh berbagai macam kalangan masyarakat mas, akhirnya dibuatlah oleh para wali tersebut menjadi serangkaian tradisi yang mana meliputi tradisi haji munjung kaji dan mapag kaji” (Wawancara bersama Bapak H. Mastukha dan Ibu HJ. Sholikhah)

Selain pasangan suami istri tersebut, Bapak Supalikasim selaku tokoh kebudayaan Indramayu juga memberikan pendapatnya mengenai tradisi Mapag haji dan Munjung Kaji, berikut pendapatnya:

“Pada jaman itu di Indramayu sendiri ada sebuah culture yang terbentuk menjadi 3 macam, yang pertama adalah busana, yang kedua adalah perlambang, yang ketiga adalah omongan. Contoh dari busana sendiri adalah baju yang biasanya sering di gunakan masyarakat indramayu yaitu baju komboran, baju komboran ini sendiri tidak seperti baju adat orang jawa yang mana kalo orang jawa kan bawa blangkon keris dll, nah kalo baju komboran ini biasanya memakai tas yang terbuat dari akar yang dinamai Kembu. Kenapa busananya memakai komboran? Karena di indramayu dekat dengan laut, kalau pake baju yang ketat itu panas dan otomatis mereka memakai baju kombor atau yang biasa disebut komboran. Yang kedua adalah perlambang, contoh dari perlambang itu lepet, kupat yang mana itu masih masuk dalam culture jawa. Yang ketiga adalah omongan, nah omongan sendiri itu adalah campuran dari culture jawa dan sunda, contoh pamali, sandakala dan lain-lain. Jadi sejak kapan sih mulainya tradisi munjung kaji dan mapag kaji ini? Yaitu sejak islam mulai disebarkan oleh sunan gunung jati melalui orang-orang yang dipercayainya untuk menyebarkan agama islam di dalam culture indramayu dan Cirebon. Tokoh dari akulturasi budaya islam yang masuk kewilayah indramayu khususnya losarang adalah Syekh Abdul Qodir Jaelani yang dimana setelah itu mereka membuat sebuah padepokan, yang nantinya itu menjadi titik awal dimulainya islam di daerah losarang. Ketika islam sudah mulai menyebar di wilayah losarang, diajarkanlah ibadah haji untuk kaum muslim yang ekonominya sudah dikategorikan mampu. Nah ibadah haji sendiri diperkirakan ada di indramayu pada abat 17 atau tepatnya pada tahun 1600.” (Wawancara bersama Bapak Supalikasim)

Selain pendapat tradisi munjung kaji dan mapag kaji menurut pasangan jemaah haji dan tokoh kebudayaan, ustadz Fiqra sebagai

tokoh agama di Losarang Indramayu juga memberikan berpendapat yaitu:

“Awal mula terjadinya tradisi munjung kaji dan mapag kaji itu pada saat masyarakat yang kala itu bisa dikatakan sedikit kurang paham atau kebingungan dengan adanya agama islam, mereka hanya bisa mempercayai niatnya saja tanpa tau apa makna ketika mereka menjalankan ibadah tersebut, ini yang menyebabkan lahirnya teori mapag kaji dan munjung kaji. Apa teori dari adanya peristiwa tersebut? Karena masyarakat di daerah Losarang kala itu belum bisa memahami ajaran agama islam dengan benar dan lengkap, jadi ulama pada kala itu diwilayah losarang memberikan suatu kiasan, atau perlambang. Jadi orang sana kurang paham dengan maksud dari haji yang mabrur, maka dari itu pada tokoh agama disana mensyiasatinya dengan cara memberikan perlambang, seperti contoh pandan weringin yang artinya kalau kamu nanti tiba di mekkah dan pulang ke tanah air kamu diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan bisa memberikan keharuman atau ketentraman bagi keluarga, agama dan masyarakat sekitar, jadi jaman dulu belum ada istilah “*kamu nanti kalau pergi haji semoga bisa menjadi haji yang mabrur*” belum ada pada jamaan itu, karena mereka masih belum paham makna atau arti yang sesungguhnya terkandung dalam kata mabrur tersebut. Jadi makna simbolis yang dapat diambil dari salah satu unsur mapag kaji itu adalah ketika jamah yang dulunya sebelum naik haji mereka masih berbuat dosa, jarang sholat, melakukan judi, melakukan sambung ayam dll. Ketika berangkat haji itu diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik, jadi pendekatan personalnya itu dapet dan orang lain pun tidak mematok “*kamu harus bisa ini, bisa itu*” jadi nilai nilai yang terkandung itu secara tersirat.” (Wawancara bersama ustadz Fiqra)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tradisi munjung kaji dan mapag kaji di Desa Losarang merupakan tradisi yang sudah melekat sejak zaman dulu. Sebagai desa yang terletak di dekat pantura dan perekonomiannya tergantung dengan hasil sumber daya yang ada di sekitarnya tidak menjadikan masyarakat Losarang putus asa untuk berangkat haji. Adanya tradisi sebelum berangkat ke tanah suci dan setelah pulang ke tanah air ini dapat mempererat tali silaturahmi dan masyarakat memberikan rasa

sumbangsih kepada calon jamaah haji. Jadi, tradisi munjung kaji dan mapag kaji sampai saat ini masih dilakukan di Desa Losarang.

### **C. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu**

#### **1. Munjung Kaji**

Pelaksanaan tradisi Munjung kaji sebelum keberangkatan dapat dikelompokkan menjadi lima fase persiapan. Fase pertama, sebelum berangkat ke tanah suci calon jamaah haji akan melakukan ziarah kubur kepada leluhur mereka seperti keluarga yang sudah meninggal dan saudara yang lainnya untuk meminta restu. Setelah itu dilanjut meminta maaf kepada keluarga, kerabat dan tetangga terdekat yang masih hidup dengan tujuan agar calon jamaah saat melaksanakan ibadah haji berjalan dengan lancar. Fase kedua, persiapan calon jamaah haji memulai niatnya untuk menggawali semua dengan mandi *sesucen* yang artinya mesucikan diri dari segala bentuk pikiran dan perbuatan negatif yang pernah dilewati dalam diri sebelumnya, yang mana mandi *sesucen* ini selain membersihkan Rohani juga dapat membersihkan jasmani. Dilanjut fase ke tiga persiapan calon jamaah haji mulai memperbanyak sholat malam, seperti sholat tahajud, qiamul lail, dll. Hal ini bertujuan sebagai alternatif pembiasaan pola tidur jamaah agar ketika sampainya di tanah suci tidak mengalami *jet lag* atau dapat membiasakan pola aktifitas orang-orang yang berada di tanah suci. Dilanjut fase keempat dimana satu minggu menjelang pemberangkatan, keluarga jamaah mulai mempersiapkan aneka ragam makanan seperti kupat, lepet, tangtang angin, dll. Yang mana dari makanan tersebut memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Losarang

Hal tersebut sesuai informasi yang diberikan oleh Hj. Sumarni dan Hj. Rosyadah yang menyebutkan bahwa

“Saya mengadakan rangkaian tradisi ini secara biasa saja mas tidak perlu mewah-mewah seperti zaman sekarang, menurut saya tradisi ini yang saya inginkan adalah do’a-do’a dari masyarakat, keluarga yang saya undang. Kemudian,

saudara dan keluarga saya ikut membantu dalam kelancaran acara ini, ya mulai dari membantu membuatkan masakan, menata dekorasi, dan menyambut orang lain yang berkunjung mendoakan saya. Yang saya rasakan saat tiba keberangkatan itu saya merasa dipermudah jalannya, mulai dari pemberangkatan sampai tanah air. Disini, masyarakat Losarang yakin bahwa adanya do'a dari keluarga, kerabat dan tamu undangan, itu mempermudah saya dan urusan saya juga dipermudah oleh Allah SWT.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Rosyadah)

“Masyarakat disini sudah terbiasa melakukan hal itu mas, semua rangkaian dilakukan sebagai bentuk menghormati leluhur juga yang sudah mengadakan runtutan tradisi. Dalam tradisi juga ada maknanya, ga cuman melaksanakan saja tanpa ada tujuannya mas.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Sumarni)

“Biasanya ada empat fase mas kalau disebutkan ya mulai dari sebelum berangkat calon jemaah haji mencari restu dengan mengunjungi makam keluarga sama rumah keluarga, terus sucenan, terus memperdalam ibadahnya biar disana tambah rajin ibadahnya, yang terakhir itu ada keluarga calon jemaah menyiapkan makanan mas ya makanannya seperti kupat, lepet.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Rosyadah)

Fase kelima, keluarga dari calon jemaah haji membantu menghiasi mobil yang nantinya akan digunakan untuk mengantar jemaah. Hiasan mobil atau dekor yang diterapkan menggunakan bahan-bahan alam atau dedaunan seperti daun pandan, daun sirih, dan daun weringin. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Bapak H. Toyo dan Bapak H. Makruf

“Saudara biasanya ikut bantu untuk dekor mobil, jadi mobilnya diberi ornamen dedaunan, kalo jemaahnya sendiri yang pasang sepertinya repot jadi kebanyakan yang mendekor dari pihak saudara atau keluarga yang masih satu rumah atau berdekatan.” (Wawancara bersama Bapak H. Toyo)

“Kalau kemarin saya itu tau jadi aja mas, saudara-saudara saya yang masangin hiasan ornamen di mobil. Macem-macem mas, mulai dari daun pandan weringin, trus dikasih jarik muter gitu mas. Saya paling cuman bantu nyiapin bahan yang di butuhkan aja sih mas, sisanya saudara saya yang bantu masangin.” (Wawancara bersama Bapak H. Makruf)

Pada saat keberangkatan, tradisi munjung kaji juga memiliki rangkaian acara yang dapat dibagi menjadi tiga fase. Pertama, jemaah mengadakan *walimatussafar* sebagai tradisi islam sebelum keberangkatan jemaah haji dengan tujuan meminta doa restu dan minta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat secara disengaja maupun tidak disengaja karena akan menunaikan ibadah suci. Fase kedua, keluarga jemaah mengadakan syukuran dengan menyediakan jajanan tradisional (kupas, lepet, dan apem), dan makanan berupa nasi tumpeng berbentuk segitiga lengkap dengan satu ekor ayam bakar utuh untuk hidangan para tamu yang menghadiri. Fase ketiga, merupakan fase rangkaian terakhir sebelum jemaah diberangkatkan ke tanah suci. Pada fase ini jemaah di adzani oleh kyai atau seseorang yang memiliki ilmu agama tinggi, dengan jemaah membawa payung dan senter yang dipegang sendiri. Jemaah diadzani dari depan rumah sampai masuk kedalam mobil dengan dihiasi ornamen seperti daun pandan dan beringin yang akan mengantarkan untuk sampai ke asrama haji daerah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil informasi oleh ibu Hj. Sumarni yang menyebutkan bahwa

“Disini banyak rangkaiannya mas, kalau munjuang kaji itu ya ada sebelum keberangkatan sama saat keberangkatan, dimana saat keberangkatan jemaah itu mengadakan walimatussafar, pengajian, makan bersama, diadzani.”  
(Wawancara bersama Ibu Hj. Sumarni)

Fase ketiga juga memuat rangkaian tradisi ketika jemaah berangkat menuju asrama haji. jemaah mengenakan mobil yang telah didekor dan diikuti oleh mobil-mobil dan kendaraan keluarga dan tetangga yang ikut serta mengantarkan jemaah. Mobil keluarga jemaah membawa persiapan-persiapan yang akan menjadi rangkaian acara terakhir dalam perjalanan. Persiapan tersebut merupakan uang receh, beras, dan permen yang kemudian dicampurkan dan dijadikan dalam

satu wadah yang akan ditaburkan ketika mobil tersebut melewati jembatan selama perjalanan dari rumah menuju asrama haji.

Persiapan pemberangkatan tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan oleh H. Sukahar, Hj. Rosyadah, dan H. Toyo yang menyebutkan bahwa

“Sebelum berangkat jemaah sama keluarga jemaah itu iring-iringan menuju ke asrama haji” (Wawancara bersama Bapak H. Sukahar)

“Biasanya setiap jembatan nanti mobil keluarga jemaah itu bagi bagi rejeki, ya tidak seberapa seperti uang receh, beras, dan permen yang akan diawur-awurkan dijalan kalau ketemu jembatan mas” (Wawancara bersama Ibu Hj. Rosyadah)

“Keluarga jemaah juga ikut ke asrama haji mas mengantar karna tidak boleh masuk jadi sampai kedepan gerbangnya saja. Keluarga nanti dijalan juga fokus untuk melihat jembatan, setiap jembatan akan dilempari uang yang dicampur beras, dan posisi mobil keluarga itu dibelakang mobil jemaah yang sudah dihias-hias itu mas.” (Wawancara bersama Bapak H. Toyo)

## **2. Mapag Kaji**

Mapag kaji merupakan tradisi saat kepulangan jemaah haji. Tradisi mapag kaji yaitu proses penjemputan jemaah yang pulang setelah menunaikan ibadah haji. Mapag kaji hanya boleh diiringi dengan keluarga dan anak-anak mereka saja tanpa warga karena sifat tradisinya lebih privat dan diperuntukkan untuk keluarga besar saja. Urutan dari mobil mapag kaji yaitu pertama mobil jemaah berada pada posisi depan dilanjutkan mobil kedua yang dinaiki oleh orang tua dan mobil ketiga dinaiki oleh anak-anak mereka. Tradisi mapag kaji juga menggunakan mobil yang sudah dirias dan sebelumnya dipakai untuk mengantarkan jemaah ke asrama haji.

“Kalau mapag kaji itu lebih privat hanya keluarga saja yang mengikuti, warga tidak ikut saat menjemput.” (Wawancara bersama Ibu H. Rosyadah)

“Tradisi mapag kaji dimulai dari jemaah dijemput oleh keluarga inti saja dengan posisi mobil pertama mobil yang berisikan jemaah yang dirias seperti saat munjung kaji, mobil kedua berisikan orang tua, dan mobil ketiga berisikan anak-anak yang ikut.” (Wawancara bersama Bapak H. Toyo)

Sesampainya dirumah, jemaah boleh langsung memasuki rumah dan melakukan kegiatan membersihkan rumah. Kegiatan membersihkan rumah yang harus dilakukan jemaah yaitu minimal menyapu dan mengepel lantai, namun alangkah lebih baiknya jemaah mengecat warna rumahnya dengan warna opsional. Selain membersihkan rumah, jemaah lebih baik juga mengadakan syukuran dirumah atas kepulauan jemaah, namun syukuran dirasa tidak wajib jadi boleh dilakukan ataupun tidak dilakukan.

“Biasanya mapag kaji itu kalau sampai rumah membersihkan ya minimal menyapu mengepel, kalau rajin jemaahnya ya ngecat rumah. Cet nya itu bisa warna apa saja terserah keluarga gak ada keharusan warna apa gitu.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Sumarni)

“Tradisinya ya seperti iring-iringan keluarga, terus sampai rumah jemaah nyapu ngepel, bagusnya lagi kalau mau ngecat rumah mas. Terus selain itu ada yang membuat syukuran ada yang gak buat syukuran, tergantung orangnya.” (Wawancara bersama Bapak H. Sukahar)

#### D. Perbedaan Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu

Tabel I

Perbedaan tradisi munjung kaji dan mapag kaji

No	Perbedaan	
	Munjung Kaji	Mapag Kaji
1.	Iring-iringan jemaah diikuti oleh keluarga dan	Iring-iringan jemaah hanya untuk keluarga saja (orang tua dan anak-anak).

	warga yang ikut mengantar.	
2.	Tidak boleh mampir selain ke alamat tujuan.	Boleh mampir sebelum tiba di rumah.
3.	Meninggalkan rumah dengan diadzani.	Jemaah sampai dirumah membersihkan rumah minimal menyapu dan mengepel lantai, namun alangkah lebih baiknya mengecat serta mengadakan syukuran.

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa ada tiga hal yang menjadi perbedaan dalam tradisi munjung kaji dan mapag kaji. Perbedaan pertama pada pelaksanaan munjung kaji jemaah berangkat dengan diiringi keluarga dan masyarakat yang ikut mengantar, sedangkan mapag kaji hanya diiringi oleh keluarga saja seperti orang tua dan anak-anak. Perbedaan kedua pada pelaksanaan munjung kaji jemaah tidak diperbolehkan untuk mampir-mampir selain menuju ke alamat tujuan, sedangkan mapag kaji memperbolehkan jemaah untuk mampir. Perbedaan ketiga sebelum jemaah berangkat akan diadzani untuk masuk kedalam mobil dengan membawa payung dan senter, sedangkan mapag kaji ketika sampai rumah jemaah diharapkan untuk membersihkan rumah, dan mengadakan syukuran (boleh dilakukan boleh tidak dilakukan).

Uraian tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan oleh H. Toyo, H. Sukahar, Hj. Sumarni, dan Hj, Rosyadah yang menyebutkan bahwa

“Tradisi munjung kaji itu keberangkatan dan tradisi mapag kaji itu kepulangan mas, jadi kedua tradisi tersebut berbeda.” (Wawancara bersama Bapak H. Toyo)

“Mapag kaji itu pulang, munjung kaji itu berangkat, beda pelaksanaan mas, misal munjung rame rame keluarga

sama masyarakat sedangkan mapag hanya keluarga inti saja.”  
(Wawancara bersama Bapak H. Sukahar)

“Perbedaannya menurut saya ya kalau berangkat jemaah diadzani, setelah pulang jemaah melakukan bersih-bersih rumah.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Sumarni)

“Kalau jemaah di prosesi munjung kaji itu tidak boleh mampir-mampir jadi harus mempersiapkan semuanya dengan matang-matang, namun kalau pada tradisi mapag itu bisa boleh mampir kemana saja.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Rosyadah)

#### **E. Pergeseran Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu**

Pergeseran tradisi dalam suatu daerah merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakan pada masa sekarang ini. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi zaman dahulu dan zaman sekarang yang jauh sangat berbeda, penambahan penduduk, pertumbuhan demografi, serta kemajuan zaman atau masuknya era modernisasi. Pada tradisi Munjung kaji dan mapag kaji masyarakat Losarang mengalami beberapa pergeseran-pergeseran dalam pelaksanaan tradisinya, pergeseran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Hiasan mobil jemaah haji

Gambar I. 1

Hiasan pada kendaraan dalam tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji  
Jemaah Losarang Indramayu zaman dahulu



Sumber : Refleksi Penelitian

Gambar 2. 2

Hiasan pada mobil dalam tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji  
Jemaah Losarang Indramayu yang digunakan sekarang



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dekorasi hiasan mobil jemaah haji pada tradisi munjung kaji dan mapag kaji mengalami pergeseran. Awal mula jemaah ketika menyusun atribut yang terdapat didepan mobil menggunakan akar atau pelepah pohon yang bertujuan untuk mengikat serangkaian ornamen-ornamen yang ada di mobil, akan tetapi setelah adanya perubahan jaman dan langkanya akar pohon atau pelepah pisang didaerah Losarang Indramayu, ornamen-ornamen tersebut kian diubah dengan tujuan agar lebih mudah dan gampang dijumpai di sekitar masyarakat zaman sekarang yaitu jarik khas indramayu yang bernama batik *dermayon* atau batik *paoman* yang memiliki motif khas pesisir. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Ibu H. Sumarni dan H. Rosyadah sebagai berikut:

“Kalau dulu itu tradisinya menggunakan daun, akar, masih alam semua mas yang diterapkan dimobil, kalau sekarang mungkin sudah susah mencari bahan-bahannya jadi milih yang praktis pakai jarik mas.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Sumarni)

“Sekarang mobil itu hiadanya sudah jarik khas indramayu, namanya batik *dermayon*, batik *paoman* itu motifnya khas mas gambar pesisir.” (Wawancara bersama Ibu Hj. Rosyadah)

## 2. Persediaan air minum

Air minum yang disediakan untuk para tamu atau keluarga jemaah yang berkujung biasanya ditaruh pada wadah kendi atau gentong yang memiliki ukuran besar agar semua orang kebagian dan jemaah tidak sering mengisi air ketika airnya sudah habis. Pergeseran pada air minum ini terletak pada perkembangan zaman dimana manusia mencari cara yang praktis dan higienis dengan contoh minuman kemasan zaman sekarang seperti air kemasan gelas ataupun botol yang dapat dijadikan untuk persediaan air minum. Pada air kemasan dirasa praktis karena tidak akan tumpah dan tidak akan mengisi jika persediaannya habis dan

higienis karena selalu tertutup. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan oleh H. Toyo dan H. Sukahar yang menyebutkan bahwa:

“Pergeseran itu ada masalah air minum, jadi awalnya kendi gentong besar-besar diganti sama air kemasan, menurut saya juga lebih praktis.” (Wawancara bersama Bapak H. Toyo)

“Bisanya tamu, kerabat, keluarga diberikan suguhan air minum dari gentong besar, tapi semakin kesini diganti sama air kemasan gelas itu mas.” (Wawancara bersama Bapak H. Sukahar)

#### **F. Data Makna Simbolik Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu**

Tradisi Mapag kaji dan Munjung kaji telah menjadi tradisi yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Losarang, dengan begitu masyarakat dari tahun ke tahun pastinya sudah hafal dan paham mengenai persiapan yang harus dilakukan dan diadakan guna sukses terselenggarakannya tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang ada masyarakat atau jemaah haji yang telah melaksanakan tradisi tersebut telah memahami dengan detail bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Supalikasim, dan bapak Ismail.

“Awalnya gini mas, jadi di dalam suatu tradisi yang dilakukan pasti ada unsur-unsur tertentu yang terkandung di dalam tradisi tersebut, ntah itu tersirat ataupun tersurat. Menurut sepengetahuan saya ya mas, di munjung kaji dan mapag ini masuk pada unsur makna tersirat. Yang mana pada awal tadi saya sampaikan pada jaman dulu orang-orang muslim yang tergolong mampu, itu mereka merasa cukup kebingungan dengan arti dari rukun islam yang ke lima, apa yang sebenarnya mereka lakukan itu sebenarnya manfaatnya apa gitu mas. Nah kebingungan itu mereka tanyakan kepada pemuka agama atau leluhur mereka di jaman dulu. Para leluhur dulu udah ngejelasin mas bawasannya haji itu apa, tujuannya seperti apa. Cuman para leluhur dulu itu kreatif mas, jadi mereka bukan hanya memberi penjelasan melalui lisan saja tapi juga melalui praktek langsung dengan dibuatkannya tradisi munjung kaji dan mapag ini melalui berbagai macam makna.” (Wawancara dengan bapak H. Kardullah)

“Kurang lebihnya gini mas, munjung kaji dan mapag kaji ini sebere hampir sama dengan tradisi lain yang lekat dengan makna tersiratnya. Tapi tujuan dari adanya tradisi ini lebih pada memberikan pengarahan pikiran secara langsung gitu mas, pikiran apa? Iya pikiran-pikiran secara tersirat tadi mulai dari mulai dari adanya ziarah, sesucen, membuat dekor dll. Sampai berangkat pun itu ada prosesi yang mengandung makna tersirat didalamnya mas.” (Wawancara bersama bapak Ismail)

Pelaksanaan munjung kaji dimulai dengan ziarah mengunjungi makam leluhur untuk meminta maaf dari segala macam masalah, setelah itu jamaah mensucikan diri dengan cara mandi sesucen didalam rumah ataupun di sumur. Dilanjut dengan merutinkan sholat malam dengan tujuan untuk membiasakan pola tidur yang berbeda dari sebelumnya, kemudian membuat makanan dan menyiapkan hiasan dekorasi yang dibutuhkan pada saat hendak keberangkatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Supalikasim.

“Keberangkatan itu disebut munjung kaji mas, nanti pulanginya sampai tanah air lagi itu namanya mapag kaji. Kalau munjung kaji itu pelaksanaannya udah dipersiapkan dari jauh hari mas. Yang pertama mulai dari ziarah dulu ke makam orang tua atau leluhur, kita beri doa dan kita pun minta restu untuk berangkat haji yang mana harapannya supaya ketika kita nanti kita di tanah suci bisa tenang beribadah setelah meminta restu dari orang tua atau leluhur yang sudah mendahului kita. Yang kedua mandi sesucen itu tadi, mandi seperti biasa tapi diniatkan untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif yang ada di pikiran kita. Yang ketiga kita diajarkan untuk memperbanyak sholat malam, ntah itu sholat tahajud atau sholat hajad dll. Harapannya supaya nanti ketika kita sudah di tanah suci itu kita terbiasa dengan jam di lokasi yang ada disana gitu mas. Terus yang keempat kita membuat makanan sajian untuk tamu maupun dekorasi, yang untuk tamu itu bebas ya mas tapi yang untuk dekorasi biasanya berupa kupat, lepet, sama tangtang angin mas. Kupat sendiri menurut leluhur saya dulu itu memiliki makna *menawi lepat* yang artinya *kupat menawi lepat*, jadi kalau saya atau keluarga saya ada salah saya minta minta maaf. Terus ada lepet yang bermakna *silep sek*

*rapet* yang artinya kalau saya atau keluarga kita ada aib atau segala omongan yang kurang baik itu di *silep sek rapet* atau di tutup yang rapet aibnya, jangan malah di jadikan bahan omongan ketika hendak berangkat haji. Yang terakhir ada tangtang angin yang bermakna *aja nantang wong kang dingin* artinya jangan menantang orang yang sudah mendahului kita, kita terlahir di dunia itu bisa sampai sekarang disamping ada hubungannya sama yang di atas juga ada hubungannya sama leluhur yang mendahului kita mas.” (Wawancara dengan bapak Supalikasim)

Ketika menjelang pemberangkatan keluarga jamaah biasanya telah menyiapkan hiasan yang akan di tempelkan pada mobil mereka, umumnya berupa daun pandan, daun beringin serta dedaunan yang lain, yang kemudian diikat dan di rangkai menggunakan kain jarik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Fiqra dan Bapak Kardullah.

“Disaat hendak berangkat kan ada mobil untuk jamaah yang berangkat itu mas, biasanya itu nanti mobilnya dihiasi dengan dekorasi berupa daun pandan, daun beringin, sama dibalut jarik gitu mas. Biasanya ada yang ditambahin hiasan-hiasan lain, tapi yang intinya itu ada di daun pandan, daun beringin sama jarik itu tadi mas untuk ngikat di mobilnya.” (Wawancara dengan ustadz Fiqra)

“Kalau waktu berangkatnya itu dari keluarga biasanya nyiapkan daun pandan, daun beringin sama jarik mas untuk dimobil. Semua itu ada maknanya mas, mulai dari yang pertama kalo dari daun pandan sendiri itu daunnya punya wangi yang khas, maka dari itu daun pandan itu menurut leluhur di artikan sebagai perintah bahwa kamu ketika sudah berhaji dan setibanya pulang ke kampung halaman itu bisa menjadi wewangian atau teladan bagi masyarakat di sekitar gitu mas. Kalau daun beringin itu diambil tangkainya aja, daun beringin juga punya makna mas, makna dalam daun beringin itu harapannya untuk jamaah yang nantinya mereka pulang ke tanah air dapat memberikan keteduhan dan kesejukan untuk keluarga dan masyarakat sekitar, keteduhan yang dimaksud ini keteduhan untuk bisa mengayomi keluarga dan memberikan teladan-teladan yang baik gitu mas. Terus yang terakhir tadi ada jarik, jarik ini bermakna *aja gampang sirik* atau jangan mudah terbawa bisikan setan untuk berbuat iri pada saudara kita yang hendak berangkat menuju tanah suci. Jadi makna-

makna inilah yang ditanamkan oleh leluhur kita untuk kita bisa belajar bahwa sesungguhnya melakukan rukun islam yang ke lima ini tidak hanya sekedar berangkat lalu lepas membawa gelar saja, tetapi kita juga diajarkan untuk selalu memiliki nilai positif disetiap apa yang kita perbuat mas.” (Wawancara dengan Bapak H. Kardullah)

Pada umumnya jemaah yang hendak berangkat mengadakan syukuran bersama keluarga dengan cara tumpengan nasi kuning beserta lauk pauknya. Hal tersebut dibenarkan dengan wawancara dengan bapak H. Toyo, bapak H. Sukahar, dan bapak Supalikasim

“Waktu keberangkatan biasanya ada yang pengen buat acara gede ya ada, yang bikin acara syukuran doang juga ada mas tergantung jemaahnya. Cuman kalo kemarin saya syukuran pake nasi tumpeng sama ingkung udah cukup, paling sama nambahin jajanan yang lain. Itu nanti dimakan bareng-bareng sekeluarga aja mas” (Wawancara dengan Bapak Toyo)

“Kalo pas keberangkatan dulu saya cuman buat syukuran sekeluarga inti aja sih mas, dulu saya tumpengan doang mas nasi kuning sama ayam ingkung, iya dimakan sekeluarga mas.” (Wawancara dengan Bapak Sukahar)

“Itu biasanya terserah jemaah mas kadang ada yang pake syukuran aja kadang ada yang sekalian buat acara datengin penceramah gitu, disini uniknya ketika syukuran nih mas itu ada maknanya juga. Jadi kenapa mereka syukuran pake tumpengan nasi kuning, kenapa ngga pake bubur merah, terus kenapa harus sedia ayam satu ekor utuh tanpa di potong. Jadi kalau nasi kuning itu kalo orang sini dari warna kuning kunyit yang di buat mewarnai itu melambangkan kesejahteraan mas, harapannya jemaah yang berangkat ke tanah air ya semakin sejahtera kehidupannya. Terus dari bentuk tumpeng yang segitiga itu melambangkan arti menjunjung tinggi pondasi tiang agama, dan disertai beberapa jenis lauk. Salah satunya ada juga ingkung utuh diposisikan terbalik, maknanya ingkung itu diposisikan sebagai manusia kemudian diposisikan terbalik itu karena mengisyaratkan bahwa kita harus selalu tunduk atau sujud, jangan pernah melalaikan sholat gitu mas” (Wawancara dengan Bapak Supalikasim)

Setelah jemaah melakukan serangkaian syukuran tersebut jemaah dipersiapkan untuk berangkat menuju asrama haji, akan tetapi sebelum memasuki mobil jemaah diberikan nasihat dan do'a kemudian jemaah dilantunkan adzan sebagai awal mula keberangkatan menuju tanah suci. Hal tersebut dibenarkan dengan wawancara dengan bapak H. Toyo.

“Kalo kemarin saya sebelum berangkat ke mobil diadzani dulu mas, harapannya supaya saya itu bisa mengingat bahwa kita nanti disana perjalanan berangkat haji itu menjadi peluang untuk ingat meningkatkan iman dan taqwa.”  
(Wawancara dengan Bapak Toyo)

Setibanya di tanah air jemaah bersalam-salaman dengan sanak saudara dan memberikan do'a pada saudara, tetangga anak-anak sebagai motivasi agar kelak mereka bisa melakukan ibadah haji. Kemudian di hari selanjutnya jemaah melakukan bersih-bersih rumah, mulai dari menyapu sampai mengepel semua ditangani dengan harapan membawa perubahan yang baru untuk kehidupan yang baru setelah menyelesaikan ibadah haji. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara dengan ibu Hj. Rosyadah, ibu Hj. Sumarni, ustadz Fiqra, serta bapak Supalikasim.

“Kalo pas mapag kaji sih seperti biasa ya mas, cuman paling salam-salaman sama keluarga, sodara, tetangga. Sehari habis itu beres-beres rumah mas” (Wawancara dengan Ibu Rosyadah)

“Kemarin pas pulang ya salam-salaman terus dilanjut sama bersih-bersih rumah mas, walaupun ngga kotor banget ya tetep dipel apa di sapu gitu mas” (Wawancara dengan Ibu Sumarni)

“Biasanya kalo jemaah tiba di rumah mereka biasanya salam-salaman sama sodara, tetangga. Biasanya banyak juga yang titip do'a ke jemaah mas. Nanti besoknya mereka membersihkan seisi rumahnya, mulai dari mengganti perabotan yang perlu diganti, nyapu ngepel itu mas, sama kemarin saya pernah lihat ada yang sampai ngecat ulang rumahnya” (Wawancara dengan Ustadz Fiqra)

“Masyarakat sini biasanya kalo mapag kaji ya umumnya salam-salaman mas, ya biasanya ada yang titip do’a juga, habis itu ya paling wajibnya besok baru beberes rumah. Beberes rumah disini maknanya itu seperti memulai lembaran baru gitu mas, harapannya di wajah baru mereka yang sekarang bisa mencerminkan pribadi yang baik mas” (Wawancara dengan Bapak Supalikasim)

**G. Simbol-simbol yang tergabung dalam pelaksanaan Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji Masyarakat Losarang Indramayu**

Uraian mengenai makna Munjung Kaji dan Mapag Kaji yang telah disampaikan di atas menghadirkan banyak simbol-simbol yang memiliki makna, antara lain sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Perbedaan Tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji**

No	Pelaksanaan	Makna simbolik	Keterangan
1	Ziarah	Memiliki makna untuk meminta restu atas segala perbuatan kurang baik dimasa lampau pada orang yang sudah mendahului atau leluhur.	Munjung Kaji
2	Mandi Sesucen	Memiliki makna untuk membersihkan diri dari segala macam bentuk energi negatif yang ada dalam tubuh baik jasmani maupun rohani.	Munjung Kaji
3	Latihan Sholat Malam	Memiliki makna untuk membiasakan pola tidur yang berbeda dan supaya tidak terlalu kaget dengan perubahan waktu ditanah suci.	Munjung Kaji
4	Daun Beringin	Pohon beringin artinya menyejukkan serta dapat meneduhi atau berteduh orang yang ada dibawahnya yang memiliki makna untuk dapat membawa kedamaian dalam keluarga serta kedewasaan dan melindungi masyarakat disekitar.	Munjung Kaji
5	Daun Pandan	Tumbuhan pandan diartikan sebagai bau harum yang memiliki	Munjung Kaji

No	Pelaksanaan	Makna simbolik	Keterangan
		makna jamaah yang pulang bisa membawa harum nama baik masyarakat di desa, serta menjadi penengah ketika ada permasalahan.	
6	Kain	Memiliki makna untuk dapat menjalin silaturahmi yang baik pada masyarakat/mengeratkan hubungan silaturahmi dengan masyarakat.	Munjung Kaji
7	Kupat	Memiliki makna <i>menawi lepat</i> yang artinya jikalau salah atau kalau saya punya salah mohon dimaafkan.	Munjung Kaji
8	Lepet	Memiliki makna <i>dilep sing rapet</i> yang artinya jika saya ada keburukan atau aib mohon tidak disebar luaskan.	Munjung Kaji
9	Tantang Angin	Memiliki makna <i>ojo nantang wong kang dingin</i> yang artinya jangan menantang orang yang sudah lebih dulu lahir dari pada kamu, atau hindari kesombongan.	Munjung Kaji
10	Tumpeng Nasi Kuning	Memiliki arti menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai pondasi dan sholat menjadi tiang agama serta warna kuning melambangkan kesejahteraan.	Munjung Kaji
11	Satu Ekor Ayam Utuh	Memiliki arti melambangkan orang yang sedang bersujud yang maknanya jangan pernah tinggalkan sholat.	Munjung Kaji
12	Membersihkan Rumah	Memiliki makna untuk menjadi simbol bahwa dimulainya lembaran baru bagi jamaah dengan harapan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, serta menghilangkan hal-hal yang buruk pada kehidupan sebelumnya.	Mapag Kaji

Sumber: Hasil Wawancara

**Tabel III**

**Perbedaan Ritus dan Living dalam Munjung Kaji dan Mapag Kaji**

No	Pelaksanaan	Perbedaan Ritus dan Living	Keterangan
1	Ziarah	Ritus	Ritus karena merupakan simbol dari pada spiritual masyarakat untuk meminta maaf kepada para leluhur mereka.
2	Mandi Sesucen	Ritus	Ritus karena merupakan simbol dari pada spiritual masyarakat untuk membersihkan diri dari segala macam bentuk energi negatif yang ada dalam tubuh baik jasmani maupun rohani.
3	Latihan Sholat Malam	Ritus	Ritus karena merupakan simbol dari pada spiritual jamaah untuk membiasakan pola tidur yang berbeda dan supaya tidak terlalu kaget dengan perubahan waktu ditanah suci.
4	Daun Beringin	Living	Living karena merupakan simbol kerukunan dalam struktur sosial masyarakat untuk dapat membawa kedamaian dalam keluarga serta kedewasaan dan melindungi masyarakat disekitar.
5	Daun Pandan	Living	Living karena merupakan simbol kedamaian dalam masyarakat untuk dapat membawa harum nama baik masyarakat di desa, serta menjadi penengah ketika ada permasalahan.
6	Kain	Living	Living karena merupakan simbol keeratan dalam masyarakat serta dapat menengahi hubungan silaturahmi dengan masyarakat
7	Kupat	Ritus	Ritus karena merupakan simbol spiritual dari pada masyarakat untuk lebih bijak memaafkan jika ada kesalahan
8	Lepet	Ritus	Ritus karena merupakan simbol spiritual dari pada masyarakat untuk bisa menyimpan aib orang lain maupun keburukan diri sendiri

No	Pelaksanaan	Perbedaan Ritus dan Living	Keterangan
9	Tangtang Angin	Living	Living karena merupakan simbol rendah hati dari jamaah untuk jangan menantang orang yang sudah lebih dulu lahir dari pada kamu, atau menghindari kesombongan.
10	Tumpeng Nasi Kuning	Living	Living karena merupakan simbol kedermawanan jamaah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai pondasi dan sholat menjadi tiang agama serta warna kuning yang melambangkan kesejahteraan.
11	Satu Ekor Ayam Utuh	Ritus	Ritus karena merupakan simbol spiritual jamaah untuk melambangkan orang yang sedang bersujud yang maknanya jangan pernah tinggalkan sholat.
12	Membersihkan Rumah	Living	Living karena merupakan simbol memulai kehidupan yang baru jamaah untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta menhlangkan hal-hal yang buruk pada kehidupan sebelumnya.

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peneliti mendapatkan 12 (dua belas) simbol yang memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Indramayu, terlebih bagi Jamaah haji asal Indramayu. Pada munjung kaji ada pelaksanaan ziarah yang memberikan makna untuk meminta restu atas segala perbuatan kurang baik dimasa lampau pada orang yg sudah mendahului atau leluhur. Hari berikutnya Jamaah melakukan mandi sesucen dengan tujuan untuk membersihkan diri dari segala macam bentuk energi negatif yang ada dalam tubuh baik jasmani maupun rohani. Sembari menunggu hari keberangkatan, jemaah melakukan latihan sholat

malam yang bertujuan untuk membiasakan pola tidur yang baik dan supaya tidak terlalu kaget dengan perubahan waktu ditanah suci.

Pada dekor yang digunakan untuk munjung kaji terdapat daun beringin, daun pandan dan kain jarik. Ornament daun beringin digunakan dengan diartikan sebagai pemembawa kedamaian dalam keluarga serta kedewasaan, sedangkan daun pandan digunakan dengan diartikan sebagai jamaah yang pulang bisa membawa harum nama baik masyarakat di desa, menjadi penengah ketika ada permasalahan. Selanjutnya, kain sebagai pengganti pelepah atau akar pohon diibaratkan untuk dapat menjalin silaturahmi yg baik pada masyarakat atau mengeratkan hubungan silaturahmi dengan masyarakat.

Pada pelaksanaan munjung kaji tidak lupa mengadakan syukuran, syukuran tersebut terdapat makanan yang wajib disajikan seperti kupat, lepet,antang angin, tumpengan nasi kuning, dan satu ekor ayam utuh. Lepet diartikan sebagai menawi lepat yang artinya jikalau salah atau kalau saya punya salah mohon dimaafkan. Lepet diartikan sebagai dilep sing rapet yang artinya jika saya ada keburukan atau aib mohon tidak disebar luaskan. Tantang angin diartikan sebagai ojo nantang wong kang dingin yang artinya jangan menantang orang yang sudah lebih dulu lahir dri pada kamu, atau hindari kesombongan. Terakhir makanan yang wajib yaitu satu ekor ayam utuh, hal tersebut dimaksudkan untuk melambangkan orang yang sedang bersujud jadi maknanya jangan pernah tinggalkan sholat.

Setelah rangkaian munjung dilakukan, terakhir Jemaah akan diberangkatkan menggunakan mobil yang sudah didekor, pada saat Jemaah mau masuk ke dalam mobil, Jemaah diadzani dengan tujuan untuk mengingatkan jemaah bawasannya ketika berhaji itu meningkatkan iman dan taqwa kita. Rangkaian munjung kaji sudah selesai terlaksana, selanjutnya tradisi mapag kaji yaitu setelah Jemaah pulang Jemaah diharuskan untuk membersihkan rumah seperti menyapu atau mengepel yang memiliki makna menjadi simbol bahwa dimulainya lembaran baru bagi jamaah dgn harapan dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

## **BAB IV**

### **ANALISIS MAKNA SIMBOLIK MUNJUNG KAJI DAN MAPAG KAJI DI LOSARANG INDRAMAYU**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis dapatkan dengan menggunakan metode penelitian yang sudah dijelaskan pada bab ii yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta merancang terlebih dahulu draft wawancara. Maka dapat penulis simpulkan analisis datanya sebagai berikut:

#### **A. Analisis data proses pelaksanaan tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu**

Pelaksanaan prosesi tradisi haji yang dilakukan pada masyarakat Kecamatan Losarang terbagi menjadi dua. Pertama yakni tradisi Munjung Kaji. Hasil paparan data mengenai peroses pelaksanaan tradisi munjung kaji dan mapag kaji pada masyarakat kecamatan losarang kabupaten indramayu mendapatkan hasil bahwa tradisi Munjung kaji dan mapag kaji merupakan tradisi yang mempunyai banyak makna tersirat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Ismail dan Bapak Supalikasim. Bapak Ismail mengatakan bahwa tradisi munjung kaji dan mapag kaji merupakan tradisi yang hampir sama dengan tradisi walimatussafar lainnya yang lekat dengan makna tersirat yaitu dengan memberikan pikiran seperti adanya pelaksanaan ziarah, sesucen, dekor, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Supalikasim menyebutkan bahwa sepengetahuan beliau, sebuah tradisi memiliki unsur-unsur yang terkandung seperti makna tersirat maupun makna tersurat, dan pelaksanaan munjung kaji serta mapag kaji masuk pada unsur makna tersirat. Makna tersirat tersebut didasari adanya leluhur yang tidak hanya memberika penjelasan melalui lisan, namun juga melalui praktek langsung dengan dibuatkannya tradisi munjung kaji dan mapag kaji melalui berbagai macam makna.

Sesuai hasil wawancara tersebut, Jamrud mengemukakan teorinya bahwa makna merupakan hubungan antara makna dan pengertian dalam suatu bentuk kebahasaan yang harus di analisis dalam batas-batas unsur penting. Lebih lanjut, Jamrud mengungkapkan bahwa makna dapat diartikan dengan memahami peristiwa yang menjadi tujuan diciptakannya suatu objek. Makna bersifat intersubyektif karena diangkat secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat.<sup>54</sup> Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan ibadah haji memiliki makna tersirat bahwa ibadah haji bukanlah ritual formal semata namun ibadah haji merupakan ritual kebatinan.<sup>55</sup> Quraish Shihab dalam Nasruddin memandang bahwa ibadah haji memiliki makna simbolik yang sudah lama dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim as bersama dengan keluarganya bahwa ibadah haji memiliki prinsip keyakinan yang terkandung seperti pengakuan akan keesaan tujan serta penolakan terhadap segala macam dan bentuk kemusyrikan sesuatu selain dari Allah SWT, keyakinan tentang adanya neraca keadilan Allah SWT dalam kehidupan bahwa akan adanya hari kebangkitan kelak, dan keyakinan kemanusiaan yang bersifat universal yaitu tidak adanya perbedaan antara manusia karena mereka sama dengan yang lainnya.<sup>56</sup>

Ibadah haji memiliki makna tersirat, dalam hal ini juga memungkinkan bahwa pelaksanaan tradisi ibadah haji pun termasuk dalam unsur makna tersirat. Pelaksanaan ibadah haji memiliki makna tersirat seperti pada pelaksanaan ihram sebagai bentuk kesucian memberikan makna bahwa seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji harus menjaga kesucian lahir dan batin. Lebih dari itu, Allah SWT menciptakan rukun-

---

<sup>54</sup> Rian Jamrud, dkk, "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, (2022), hal. 6

<sup>55</sup> M. Sultan Latif Rahmatulloh, "Ritus Ibadah Haji dalam Pandangan Mohammed Arkoun (Kajian Q.S Al-Hajj [22]: 25-37)", *Jurnal Penelitian*, 14 (2), (2020), hal. 292

<sup>56</sup> Nasruddin, "Hajj and Social Status: Self-Manifestation in Buginese Women", *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6 (2), (2022), 145

rukun haji bukan hanya merupakan suatu pemenuhan mekanisme dan legalitas syari'at saja, melainkan dibalik semua itu ada makna dan arti hakiki yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai pendidikan, tauhid mengesakan Allah dalam keagungan dan amaliahnya.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini, khususnya pelaksanaan munjung kaji Pak H. Kardullah menyebutkan memiliki prosesi ziarah kepada makam leluhur atau sanak keluarga, sesucen, sholat malam, dan mempersiapkan dekorasi makanan. Paparan hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori makna simbolik merupakan makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek, serta memiliki arti bagi kehidupan masyarakat.<sup>58</sup> Pada pelaksanaan ziarah memiliki makna simbolik untuk meminta restu agar pelaksanaan ibadah haji menjadi tenang kepada seseorang yang telah berbeda alam namun masih satu keturunan. Pada pelaksanaan sesucen memiliki makna simbolik sebagai bentuk pembersihan diri dari hal-hal negatif dan pikiran kotor. Pada pelaksanaan sholat malam atau sholat tahajud memiliki makna simbolik sebagai terbiasanya seseorang untuk melakukan sholat malam ketika sedang melaksanakan ibadah haji. Pada dekorasi untuk tamu, keluarga jemaah akan menyuguhkan kupa, lepet, danantang anginyang memiliki makna simbolik kupa jika jemaah tersebut ada salah mohon dimaafkan, lepet yang memiliki makna jika ada aib dari jemaah maka mohon untuk menutupnya dengan rapat, danantang angin yang memiliki arti tidak diperbolehkan menantang orang yang sudah mendahului seperti leluhur.

Makna-makna tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toha yang menyebutkan bahwa tradisi ziarah bertujuan untuk meminta restu terhadap leluhur atau pangestu jika dihadapkan dengan tugas yang dirasa sulit, akan melangkah lebih jauh, dan memiliki keinginan untuk

---

<sup>57</sup> Muhaemin, "Dimensi Pendidikan Dalam Ibadah Haji (Telaah tentang Aspek Pendidikan: Tauhid, Etika, Moral, Sosial yang Tersirat dalam Pelaksanaan Ibadah Haji)", *Jurnal Adabiyah*, XIII (2), hal. 221

<sup>58</sup> Ade Rahima, "Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 (2017): 250–67.

mencapai sesuatu.<sup>59</sup> Penelitian lain juga menyebutkan jika tradisi berziarah ke makam orang yang sudah mendahului kita dapat dipergunakan untuk meminta keselamatan pada Allah SWT karena sudah melakukan perbuatan baik seperti mendoakan dan membersihkan makam-makam tersebut.<sup>60</sup> Mulder menegaskan bahwa masyarakat Jawa 80% memiliki kepercayaan bahwa mereka mempercayai makam-makam leluhur merupakan makam suci dan memiliki kesaktian untuk menjadi media penyampaian keinginan kepada Allah SWT.<sup>61</sup>

Pada pelaksanaan sesucen atau mandi yang memiliki makna simbolik sebagai bentuk membersihkan diri, memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafidzoh, dkk yang menyebutkan bahwa tradisi mandi pada ritual tertentu selain memiliki makna untuk ditujukan membersihkan diri, juga memiliki makna sebagai penolak bala, menjauhkan dari barang-barang jahat, dan membersihkan pikiran yang dapat mempengaruhi pikiran orang tersebut kedepannya.<sup>62</sup> Kegiatan ibadah haji memang seharusnya iawali dengan bersuci, tidak hanya penyucian raga melainkan untuk menyucikan rohani dan hawa nafsu. Hal tersebut sesuai dengan hadits riwayat Abu Daud dan Tarmizi bahwa sesungguhnya hal yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika beliau tiba di Makkah yaitu berwudhu, kemudian thawaf di Baitullah”. Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah melakukan wudhu untuk menyucikan segala hadits yang kemungkinan ada dan menempel, namun lebih baiknya ketika seseorang akan menunaikan ibadah haji maka diawali dengan mandi terlebih dahulu.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Toha, “Kontestasi Pandangan Elite Agama di Gresik Tentang Nyekar di Desa Surowiti Kecamatan Panceng”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6 (1), (2016), hal. 194

<sup>60</sup> Amy Retno Wulandari, Tradisi Nyekar di Magetan Perspektif Islam, *Jurnal Inovatif*, 7 (1), (2014), hal. 70

<sup>61</sup> Niels Mulder, “Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977), hal. 13

<sup>62</sup> Ulfah Ainun Hafidzoh, dkk., “Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019-2020 (Studi Kasus Mandi Safar)”, *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 1 (1), (2021), hal. 16

<sup>63</sup> Ahmad Abidin, “Fiqh Ibadah”, (Bandung: PT. Pustaka Cita, 1998), hal. 282

Pada praktik sholat malam atau sholat tahajud, pada penelitian ini memberikan makna bahwa harapannya melakukan sholat tersebut untuk menjadikan kebiasaan jemaah agar selalu melaksanakan sholat malam dan rajin untuk melaksanakan ibadah ketika berada di tanah suci. Paparan hasil wawancara tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna yang menyebutkan bahwa dengan meningkatkan kedisiplinan jemaah haji maka kebiasaan untuk melakukan sholat pada awal waktu dan setiap harinya akan melekat sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>64</sup> Walgito dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial Suatu Pengantar” menyebutkan bahwa pembentukan perilaku dengan sebuah kebiasaan yang dilakukan atau dapat dikatakan sebagai (conditioning) yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akan memberikan efek akhir yaitu akan terbentuk sendiri perilaku yang diinginkan tersebut.<sup>65</sup> Jika jemaah ingin memiliki kebiasaan dalam menunaikan ibadah haji maka jemaah harus melakukan perbuatan yang berulang-ulang agar menjadi mudah dalam mengerjakan dan menjadi kebiasaan.<sup>66</sup>

Pada pelaksanaan dekorasi untuk tamu, keluarga jemaah akan menyuguhkan kupa, lepet, danantang angin yang memiliki makna simbolik kupa jika jemaah tersebut ada salah mohon dimaafkan, lepet yang memiliki makna jika ada aib dari jemaah maka mohon untuk menutupnya dengan rapat, danantang angin yang memiliki arti tidak diperbolehkan menantang orang yang sudah mendahului seperti leluhur. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sudarto menyebutkan bahwa kupa memiliki arti atau makna filosofi dan simbolik berupa penyadaran bahwa sebagai manusia hendaknya selalu mengakui kesalahan dan lepet yang memberikan makna sebagai penutup aib seseorang dengan rapat

---

<sup>64</sup> Nurul Husna, “Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturahman Kota Banda Aceh)”, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017

<sup>65</sup> Bimo Walgito, “Psikologi Sosial Suatu Pengantar”, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 16

<sup>66</sup> Hamzah Yaqub, “Etika Islam”, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 57

setelah saling memaafkan.<sup>67</sup> Pada masyarakat Jawa, kupat memiliki dua makna yaitu kupat digunakan sebagai mengakui kesalahan dan juga permintaan empat tindakan dengan maksud meminta limpahkanlah, pelepasan dosa, pembukaan pintu ampunan, dan mensucikan diri.<sup>68</sup> Makanan lepet mengandung makna bahwa manusia harus ingat dengan sebuah kematian, sedangkan makanan tantang angin memberikan makna bahwa manusia tidak boleh menantang orang yang dingin dengan maksud harus menghormati orang yang lebih tua.<sup>69</sup>

Pelaksanaan tradisi munjung kaji tidak hanya sampai itu, tapi pada saat pelaksanaan jemaah akan mengadakan pengajian dirumahnya sebagai bentuk syukuran menyambut kepergian jemaah haji. Ritual pelaksanaan pengajian dirumah jemaah sebagai walimatussafar dimaksudkan sebagai simbol tanda syukur seseorang dan keluarga yang akan berangkat ke tanah suci dan juga sebagai wujud pelepasan calon jemaah haji sebelum berangkat ke tanah suci.<sup>70</sup> Walimatussafar sendiri memiliki makna simbolik sebagai kegiatan menjamu seseorang untuk makan bersama sebagai sebuah kebahagiaan dalam rangka akan melakukan perjalanan ibadah haji. kegiatan tersebut memiliki inti untuk melakukan pamit dengan mengundang warga sekitar.<sup>71</sup> Tradisi pengajian atau walimatussafar memiliki makna sebagai ajang silaturahmi serta mensyukuri nikmat Allah dan berbagi kebahagiaan. Kegiatan tersebut biasanya disandingkan dengan kalimat pamit, mohon

---

<sup>67</sup> Sudarto, "Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik)", *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16 (1), (2022), hal. 336

<sup>68</sup> Kamila Nawang Tsany, Millatuz Zakiyah, "Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik dan Nilai Filosofi Pada Tradisi Kupata Masyarakat Kabupaten Tulungagung", *Islamic Insights Journal*, 5 (1), hal. 36

<sup>69</sup> Hariman Surya Siregar, dkk. , "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13 (3), (2021), hal. 2052

<sup>70</sup> Irma Fauziah, "Tradisi Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3 (3), (2023), hal. 5

<sup>71</sup> Suf Kasman, "Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang Dari Tanah Suci Mekah (Perspektif Kompas TV Makasar)", *Jurnalisa*, 5 (2), (2019), hal. 252

maaf, dan pengadaan ceramah atau tausiyah yang berhubungan dengan ibadah haji.<sup>72</sup>

Terakhir dalam pelaksanaan munjung kaji pada pelaksanaan keberangkatan jemaah, jemaah akan menaiki mobil yang sudah di dekor dengan menggunakan daun pandan, daun beringin, dan akar atau pelepah pohon yang sekarang digantikan oleh jarik yang bertujuan untuk mengikat serangkaian ornamen-ornamen yang ada di mobil. Setelah jemaah menaiki mobil tersebut, dibelakang mobil itu akan diiringi oleh keluarga, sanak saudara, dan juga masyarakat yang ingin ikut mengantarkan jemaah. Buku “Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia” mengatakan bahwa tradisi ibadah haji di Jawa sangatlah unik karena memiliki tradisi mengiringi jemaah haji yaitu dengan mengantar calon jemaah haji berangkat dari rumah menuju embarkasi.<sup>73</sup> Tradisi mengantarkan jemaah haji tersebut memiliki harapan bahwa masyarakat yang mengantar menitipkan do’a agar dapat didoakan segera menyusul di tanah suci.<sup>74</sup> Selain itu, masyarakat juga menyebutkan bahwa mengantarkan rombongan jemaah haji dari rumah menuju ke asrama karena mereka percaya akan ketularan naik haji dengan barokahnya doa jemaah haji yang diiring atau diantar tersebut.<sup>75</sup> Tradisi kedua yakni tradisi Mapag kaji. Tradisi mapag kaji merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Losarang dalam menyambut jemaah haji pulang dari ibadah haji. dalam pelaksanaan tradisi ini, ketika jemaah sampai di rumah diharuskan untuk membersihkan rumah yang ditinggali. Pembersihan rumah dilakukan memiliki makna

---

<sup>72</sup> Samad Umarella, dkk., “Etnografi: Tradisi Yelim dan Sanamang Pada Masyarakat Islam Maluku”, Jurnal Fikratuna, 8 (1), (2016), hal. 122

<sup>73</sup> Dadi Darmadi, “Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia”, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), hal. 243

<sup>74</sup> Sufyan Arif, (2022), “Inilah Penjelasan Ulama Tentang Tradisi Mengantar Orang Berangkat Haji dan Titip Doa”, [jatim.nu.or.id](https://jatim.nu.or.id), <https://jatim.nu.or.id/keislaman/inilai-penjelasan-ulama-tentang-tradisi-mengantar-orang-berangkat-haji-dan-titip-soa-bldki>

<sup>75</sup> Jarmanji, (2022), “Ramai-ramai Warga Ngalap Berkah Antar Kerabat Pergi Haji di Donohudan”, [detik.com](https://www.detik.com), <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6108712/ramai-ramai-warga-ngalap-berkah-antar-kerabat-pergi-haji-di-donohudan>

jemaah siap memulai lembaran baru dihidupnya serta menjadi orang yang lebih baik lagi setelah pelaksanaan ibadah haji.

Pada zaman sekarang ini, tradisi munjung kaji dan mapag kaji terjadi pergeseran, dimana pergeseran tersebut terjadi karena perbedaan kondisi zaman dahulu dan zaman sekarang yang jauh berbeda, bertambahnya jumlah penduduk, pertumbuhan demografi, serta kemajuan zaman akibat modernisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Azhari menyebutkan bahwa tradisi dapat mengalami pergeseran dikarenakan beberapa faktor penyebab antara lain dikarenakan adanya zaman yang berubah, adanya faktor ekonomi atau faktor biaya, faktor garis keturunan, dan faktor lingkungan.<sup>76</sup> Adanya perubahan dalam hal apapun seperti tradisi juga didasari oleh masyarakat yang selalu mengalami perubahan, dan perubahan tersebut prosesnya dapat berlangsung lama dan cepat hal tersebut disebabkan oleh komunikasi, perkembangan teknologi, dan transportasi dimana masyarakat zaman sekarang lebih mengutamakan rasionalisasi dan intelektualisasi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kepercayaan dalam masyarakat terhadap nilai-nilai simbolik bukan merupakan hal yang utama, nilai keagamaan dapat dimodifikasi dengan disesuaikan kondisi masyarakat terkini yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>77</sup>

Greetz dalam Izzah mengemukakan bahwa agama merupakan sumber dari pola-pola adanya tradisi yang berhubungan dengan agama dengan artian bentuk konseptual yang objektif terhadap realitas sosial dan psikologis dengan menyesuaikan pola-pola tradisi dalam kebudayaan. Greetz juga menambahkan bahwa agama merupakan suatu simbol yang bertindak untuk menetapkan sebuah motivasi tinggi guna bertahan pada kelompok manusia dengan cara memikirkan berbagai konsep dan tatanan hidup yang dapat mewarnai konsep dengan aura fakta sehingga dapat

---

<sup>76</sup> Yusuf Aziz Azhari, "Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)", *Jom Fisip*, 5 (1), (2018), hal. 12

<sup>77</sup> Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Isam*, 1 (2), (2011), hal. 46

menjadi realistis.<sup>78</sup> Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Widati menyebutkan bahwa perubahan bentuk dan fungsi dari sebuah tradisi dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat dalam mengkreasikan sebuah tradisi baik memperbaiki, menciptakan, maupun mempertahankan tradisi dengan perkembangan jaman.<sup>79</sup>

Pergeseran pada tradisi ini yang pertama perbedaan hiasan mobil atau dekorasi mobil yang digunakan untuk ditumpangi jemaah haji, awal mulanya tradisi ini menggunakan akar atau pelepah pohon yang digunakan untuk mengikat ornamen yang ada di mobil. Namun, adanya perkembangan zaman dan dan lagkanya sumber daya alam maka ikatan tersebut diubah dengan kain jarik batik *dermayon* atau batik *paoman* yang memiliki motif khas pesisir. Asriwandari dan Jahi mengemukakan bahwa manusia mengawali rantai kehidupan dengan pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh keterbatasan sumber daya alam dan pemenuhan keinginan serta keperluan. Keadaan tersebut menghadirkan diferensiasi peranan yang membuat tingginya individualisme serta perbedaan yang menimbulkan akibat perubahan-perubahan persekitaran dalam kehidupan masyarakat.<sup>80</sup>

Pergeseran tradisi yang terlihat selanjutnya yaitu persediaan air minum yang disediakan untuk para tamu atau keluarga jemaah yang berkunjung, biasanya ditaruh pada wadah kendi atau gentong yang memiliki ukuran besar agar semua orang kebagian dan jemaah tidak sering mengisi air ketika airnya sudah habis. Pergeseran pada air minum ini terletak pada perkembangan zaman dimana manusia mencari cara yang praktis dan higienis dengan contoh minuman kemasan zaman sekarang seperti air kemasan gelas ataupun botol yang dapat dijadikan untuk persediaan air minum. Pada air kemasan dirasa praktis karena tidak akan tumpah dan tidak akan mengisi jika persediaannya habis dan higienis karena selalu tertutup.

---

<sup>78</sup> Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Isam*, 1 (2), (2011), hal. 37

<sup>79</sup> Sri Wudati, "Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi", *Jurnal PP*, 1 (2), (2011), hal. 147

<sup>80</sup> Hesti Asriwandari, Jamaluddin Md. Jahi, "*Inequality* dan Perubahan Persekitaran", *International Journal of the Malay Wordl and Civilisation*, 30 (1), (2012), hal. 160

Keinginan manusia yang cenderung selalu ingin hal yang instan dan praktis dikarenakan adanya globalisasi.<sup>81</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Solikaton, dkk menyebutkan bahwa masyarakat akan lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung didominasi oleh kesenangan atau kemudahan yang dirasakan agar disebut sebagai masyarakat yang modern.<sup>82</sup> Masyarakat lebih menyukai ketersediaannya hal-hal yang praktis tanpa harus mengeluarkan tenaga untuk mengelolanya, kemudahan tersebut disebabkan oleh canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang hadir dalam masyarakat.<sup>83</sup>

## **B. Analisis data makna yang terkandung dalam tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu**

Berdasarkan paparan hasil wawancara yang ada di bab iii, dapat disimpulkan bahwa ada 13 (tiga belas) makna simbolik yang hadir pada tradisi munjung kaji dan mapag kaji seperti adanya ziarah, mandi sesucen, latihan sholat malam, daun beringin, daun pandan, kain, kupat, lepet,antang angin, tumpengan nasi kuning, satu ekor ayam utuh, di adzani sebelum masuk ke dalam mobil, dan membersihkan rumah. Berikut analisisnya:

### 1) Ziarah

Pelaksanaan ziarah pada tradisi munjung kaji memiliki makna simbolik bahwa jemaah ingin meminta do'a dan restu dan permintaan maaf atas apa yang pernah dilakukan semasa hidupnya kepada seseorang yang sudah mendahului karena akan melakukan ibadah di tanah suci. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rofiqi menyebutkan bahwa ziarah memiliki makna simbolik sebagai

---

<sup>81</sup> Aylinna Ongsano, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Melakukan Pembelian Makanan Melalui Media Sosial", *Jurnal Manajemen*, 13 (2), (2017), hal. 85

<sup>82</sup> Solikaton, dkk, "Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi di Kedai Kopi Kota Semarang", *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4 (1), (2015), hal. 66

<sup>83</sup> Juneirissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gdget dalam Kehidupan", *Jurnal Kopasta*, 5 (2), (2018), hal. 55-56

cara untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah swt menggunakan pelantara orang-orang yang sudah dimakamkan.<sup>84</sup> Selain ingin mendo'akan seseorang yang telah meninggal, ziarah juga bertujuan untuk mendapatkan ketenangan hidup, keridhoan Allah SWT, melepaskan persoalan sosial yang sulit, dimudahkan mendapatkan pekerjaan, dan keinginan lainnya.<sup>85</sup> Irmasari menyebutkan bahwa ziarah memiliki makna simbolik seperti dapat meningkatkan solidaritas masyarakat karena akan bertemu banyak orang yang sama-sama saling mendo'akan, saling menyapa, dan terjalinnya silaturahmi yang akrab. Selain itu juga ada makna simbolik seperti menguatkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena makam-makam tokoh agama yang dikeramatkan dan diyakini sebagai orang yang memiliki ilmu agama tinggi dapat membantu masyarakat yang datang untuk memohon agar cepat sampai pada Allah SWT.<sup>86</sup>

## 2) Mandi sesucen

Mandi sesucen merupakan rangkaian tradisi yang ada di Desa Losarang dalam pelaksanaan ibadah hajinya, makna simbolik dalam pelaksanaan mandi sesucen yaitu untuk membersihkan diri dari segala macam bentuk energi negatif yang ada dalam tubuh baik jasmani maupun rohani. Ritual mandi sebagai upaya untuk menyucikan diri pada aspek spiritual merupakan tradisi leluhur yang bernafaskan islam dengan melakukan pendekatan pada Allah SWT yang diyakini dapat mencegah dan menghilangkan kesialan, penyakit, bencana, musibah.<sup>87</sup> Islam sendiri menyebutkan sebelum jemaah melaksanakan haji dianjurkan untuk mandi terlebih dahulu, tujuan mandi tersebut untuk

---

<sup>84</sup> Muhammad Irsyad Rofiqi, *Makna Tradisi Ziarah Makam di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur*, Universitas Mataram, 2023

<sup>85</sup> Hanif Irwansyah, "Makna Simbolis Ziarah di Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018), 67

<sup>86</sup> Mirta Irmasari, "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Peninggahan, 1 (1), (2013), hal. 6

<sup>87</sup> Muhammad Ashsubli, "Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, Jurnal Qalam, 3 (1), (2018), hal. 85

mensucikan jasmani dan rohani karena dengan melaksanakan ibadah haji jemaah dapat membersihkan dan mensucikan jiwa-jiwa jemaah haji.<sup>88</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Sari menyebutkan bahwa haji memiliki rukun haji dimana disebutkan yang pertama adalah ihram, sebelum ihram sendiri dilakukan jemaah hendaknya melakukan hal hal yang dapat membersihkan diri dan membuat wewangian pada diri mereka, hal tersebut dikarenakan setelah ihram maka jemaah tidak diperbolehkan untuk menggunakan wewangian.<sup>89</sup>

### 3) Latihan sholat malam

Pelaksanaan ibadah haji seharusnya membuat jemaah menjadi lebih baik lagi. Jemaah yang ada di Desa Losarang memiliki kebiasaan bagi jemaah haji yaitu melatih untuk sholat malam. Latihan sholat malam tersebut digunakan sebagai strategi yang dilakukan untuk membiasakan diri melakukan ibadah sunnah seperti shalat malam dengan makna simbolik seperti membiasakan pola tidur yang baik dan supaya tidak terlalu kaget dengan perubahan waktu di tanah suci. Jemaah harus dapat mengembangkan potensinya dengan menggunakan berbagai cara agar dapat tercapainya kemandirian jemaah sehingga individu lain dan lingkungan dapat menerima perubahan yang dicapai oleh jemaah haji.<sup>90</sup> Al-Muwafiq menyebutkan pada hasil penelitiannya bahwa ibadah haji memiliki mitos seperti jika di tanah air jemaah membiasakan diri untuk rajin dalam beribadah khususnya shalat tepat waktu maka pada saat melaksanakan ibadah haji jemaah tersebut sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut tanpa ada rasa berat yang dihadapi dalam beribadah.<sup>91</sup> Hadirnya mitos tersebut dalam kehidupan bermasyarakat

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, "Haji Bersama M. Quraish Shihab" (Bandung: Mizan, 1999), hal. 86

<sup>89</sup> Yulismi Asmara Sari, "Haji dan Umrah Wanita dalam Kajian Fikih", UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, (2022)

<sup>90</sup> Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam Jakarta", (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 6-7

<sup>91</sup> Rifqi Muhibbuddin Al-Muqafiq, "Mitos dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Jemaah Haji Tahun 2022 di Desa Campurejo Kecamatan Paneng Kabupaten Gresik, uin walisongo Semarang, (2023), hal 58

membuat jemaah haji sadar akan ibadahnya dan mulai menekankan shalat berjamaah dengan tepat waktu<sup>92</sup>

#### 4) Daun beringin

Daun beringin sebagai ornamen yang ada di mobil yang dinaiki oleh jemaah haji diibaratkan sebagai pohon beringin yang memiliki arti menyejukkan serta dapat meneduhi atau berteduh orang yang ada dibawahnya yang memiliki makna untuk dapat membawa kedamaian dalam keluarga serta kedewasaan. Sejalan dengan hal tersebut, Aini, dkk menyebutkan bahwa pohon beringin selain menjadi lambang sila ketiga memiliki makna sebagai pohon besar yang dapat meneduhkan orang yang meneduh dibawahnya.<sup>93</sup> Hal tersebut mewakili keragaman suku yang ada di Indonesia yang mengajarkan untuk selaras dengan hakikat tujuan.<sup>94</sup> Pohon beringin memiliki akar yang panjang, banyak, kuat, dan rindang yang dimaknai filosofis tidak mementingkan diri sendiri, dapat membuat orang lain berteduh, dapat mengayomi orang lain, dan dapat melindungi kaum-kaum yang lemah. Pohon beringin memiliki postur besar dan memiliki bunga yang sangat kecil, hal tersebut diartikan dengan tingginya kedudukan seseorang yang memiliki pangkat, gelar, dan kepintaran akan tetap melintangi orang-orang kecil disekitarnya seperti keluarga, sanak saudara, dan khususnya melindungi masyarakat<sup>95</sup>.

#### 5) Daun pandan

Daun pandan menjadi ornamen yang diletakan di depan mobil jemaah haji dengan artian jemaah saat pulang dari ibadah haji bisa mengharumkan nama baik di masyarakat, membawa nama baik desa,

---

<sup>92</sup> Ruminnisa, "Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji di Dusun Landah Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, UIN Mataram, (2021), hal. 71

<sup>93</sup> Puji Aini, dkk, "Analisis Terhadap Makna Simbolik Identitas Nasional Berbasis Cyber", JPE (Jurnal Pendidikan Edutama), 1 (1), (2020) hal. 4

<sup>94</sup> Maulana Arafat Lubis, "Pembelajaran PPKN", (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 23

<sup>95</sup> Sri Widayanti, "Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", Jurnal Filsafat, 18 (2), (2008), hal. 120

dan menjadi penengah ketika masyarakat memiliki masalah. Sejalan dengan makna simbolik tersebut, hasil penelitian oleh Waluyo menyebutkan bahwa daun pandan memiliki makna simbolik seperti melambangkan sikap dinamis, dapat memperbaiki hubungan, pengikat kebersamaan dan keberagaman, rasa saling memiliki dan tidak terpecahkan<sup>96</sup>. Hamdani, dkk menyebutkan hal yang sama bahwa daun pandan daun yang memiliki wewangian dipercaya memiliki makna terjaganya nama baik pada keluarga yang melakukan tradisi tersebut<sup>97</sup>. Daun pandan dalam tradisi memiliki kekuatan seperti baunya yang harum dan memiliki makna simbolik berupa mengandung nasihat-nasihat untuk pedoman hidup. Nasihat pada daun pandan yaitu "*urip iku kudu migunani tumraping liyan*" yang artinya hidup itu harus bermanfaat atau berguna bagi orang lain<sup>98</sup>.

#### 6) Kain

Kain dalam penelitian ini merupakan kain jarik khas Indramayu berupa batik dermayon atau batik paoman yang sama sama memiliki motif khas pesisir. Kain jarik tersebut merupakan suatu pergeseran budaya karena dulunya menggunakan akar pohon beringin yang sekarang susah untuk dijumpai, oleh karena itu ornamen akar diganti dengan kain jarik batik. Pada penelitian ini, kain jarik batik memiliki makna untuk dapat menjalin silaturahmi yg baik pada masyarakat atau mengeratkan hubungan silaturahmi dengan masyarakat. Batik dermayon merupakan motif batik yang terinspirasi dari lingkungan alam daerah Indramayu seperti ikan etong, burung merak, bunga-bunga di daerah Indramayu yang awalnya terinspirasi dari flora dan fauna pada daerah tersebut. Makna dari batik dermayon sangat beragam seperti melambangkan do'a, rasa syukur terhadap rezeki yang didapat, dan doa

---

<sup>96</sup> Muhammad Edy Waluyo, "Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung", Sabda: Jurnal Kajian Kehidupan, (2017), hal. 14

<sup>97</sup> Hamdani, dkk., "Makna Simbolik Pada Acara Adat Seumanoe Pucok di Kabupaten Aceh Barat Daya", Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2 (2), (2021), hal. 12

<sup>98</sup> Marflijah Nur Lintang Utami, Makna Simbol dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Keramat, Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4 (2), (2020), hal. 155

untuk meminta kesehatan jasmani<sup>99</sup>. Kain batik yang ada di Indramayu memiliki makna simbolik karena didalamnya merupakan representative gambaran pola-pola kehidupan masyarakat Indramayu yang ditandai dengan beragam tumbuhan, hewan, dan keadaan disekitar wilayah Indramayu<sup>100</sup>.

7) Kupat, lepet, dan tantang angin

Kupat atau ketupat, lepet, dan tantang angin merupakan jajanan atau makanan tradisional yang menjadi tatanan makanan pada suguhan tamu atau tetangga pada prosesi munjung kaji. Di Indramayu, kupat sendiri dimaknai dengan *menawi lepat* yang artinya jikalau salah atau kalau saya punya salah mohon dimaafkan. Lepet memiliki makna *dilep sing rapet* yang artinya jika saya ada keburukan atau aib mohon tidak disebar luaskan. Serta, tantang angin yang memiliki makna *oyo nantang wong kang dingin* yang artinya jangan menantang orang yang sudah lebih dulu lahir dri pada kamu, atau hindari kesombongan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Falah menyebutkan bahwa analogi dari kupat lepet yaitu saat melakukan sesuatu atau pekerjaan pasti seseorang tidak lepas dari kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja yang dapat mengakibatkan hukuman pada diri kita sendiri, untuk itu kupat lepet dijadikan simbol sebagai permintaan maaf dan meminta izin untuk melaksanakan aktivitas atau pekerjaan agar diberikan keselamatan<sup>101</sup>. Kupat dan lepet memiliki makna sebagai manusia seharusnya dapat mengakui kesalahan yang telah diperbuat yang kemudian saling meminta maaf antar umat muslim satu dengan yang lainnya<sup>102</sup>. Masyarakat jawa menyebutkan bahwa kupat menjadi

---

<sup>99</sup> Nurul Fatimah, "Sejarah Perkembangan Motif Khas Batik Dermayon di Indramayu Pada Tahun 1952-2000", IAIN Syech Nurjati Cirebon, hal. 104-105

<sup>100</sup> Putra, dkk, "Estetika Morfologi Motif Batik Kluwung Indramayu", Jurnal ARTAT, 8 (2), (2020), hal. 168

<sup>101</sup> Fajrul Falah, "Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pematang Jawa Tengah", Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 4 (1), (2020), hal. 116

<sup>102</sup> Kamila Nawang Tsany, dkk, "Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik dan Nilai Filosofi pada Tradisi Kupatan Masyarakat Kabupaten Tulungagung", Islamic Insights Journal, 5 (1), hal.

simbol permintamaafan dan lepet menjadi simbol keluasan hati dan kelapangan dada untuk mengakui kesalahan<sup>103</sup>. Tantang angin merupakan makanan yang terbuat dari beras dengan dibalut bungkus daun bambu dengan bentuk segitiga. Tantang angin memiliki makna bahwa tidak boleh menantang atau membantah orang yang sudah mendahului. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk menyebutkan bahwa makanan tantang angin merupakan makanan berbentuk segitiga yang memiliki makna tidak boleh menantang orang yang sudah lebih dulu dari pada kita, orang tersebut seperti orang tua, kakak, sanak saudara yang lebih tua, dan masyarakat. Tidak boleh menantang artinya harus dapat menghormati orang yang lebih tua daripada kita<sup>104</sup>.

#### 8) Tumpengan nasi

Tumpengan nasi pada penelitian ini maksudnya adalah nasi kuning yang disusun mengerucut dari besar mengecil yang disekitar nasi tersebut dihias berbagai lauk pauk. Makna simbolik tumpengan nasi pada pelaksanaan munjung kaji merupakan terjunjungnya nilai-nilai agama sebagai pondasi dan sholat menjadi tiang agama serta warna kuning melambangkan sebuah kesejahteraan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri menyebutkan bahwa nasi gunung atau nasi tumpeng memiliki arti sebuah keadaan masyarakat memiliki kerukunan yang kokoh sehingga tidak menimbulkan perselisihan atau penyimpangan<sup>105</sup>. Beras kuning atau nasi kuning dapat dipercayai melambangkan sebuah kejayaan pada masyarakat<sup>106</sup> nasi tumpeng di Jawa umumnya memiliki

---

<sup>103</sup> Sri Indrahti, dkk. "Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2 (1), (2018), hal. 97

<sup>104</sup> Hariman Surya Siregar, "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13 (3), (2021), hal. 2052

<sup>105</sup> Indah Riadi Putri, dkk, "Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali, Jawa Tengah", *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1 (2), (2017), hal. 206

<sup>106</sup> Muhammad Misbahudholam, dkk, "Bentuk Penyajian dan Nilai Filosofis Tari Muwang Sangkal Sumenep Untuk Anak Kelas VI di Sekolah Dasar", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5 (1), (2021), hal. 763

warna putih atau kuning. Warna kuning pada nasi tumpeng memiliki makna sebagai sebuah kesejahteraan seseorang ataupun masyarakat yang ada didaerah tersebut<sup>107</sup>.

9) Satu ekor ayam utuh

Ayam yang dimaksud pada penelitian ini adalah sajian ayam yang sudah di masak ingkung. Ayam ingkung yang diikat utuh memiliki makna yang diibaratkan sebagai orang yang sedang bersujud yang memberikan makna jangan pernah tinggalkan sholat. Nurjanah pada penelitiannya menyebutkan bahwa ingkung memiliki simbol penyembahan tuhan dengan khusuk dengan hati yang tenang<sup>108</sup>. Posisi ayam yang diingkung membuat kepala ayam menoleh kebelakang, hal tersebut memberikan makna simbolik bahwa manusia harus mengingat tentang apa yang sudah dijalani agar senantiasa memiliki rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki atau dilalui<sup>109</sup>.

10) Membersihkan rumah

Membersihkan rumah setelah menunaikan ibadah haji pada tradisi mapag kaji memiliki makna simbolik bahwa akan dimulainya lembaran baru bagi jamaah dengan harapan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, serta menghilangkan hal-hal yang buruk pada orang-orang yang tinggal di rumah tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Cheristien dan Susanto menyebutkan bahwa membersihkan rumah diyakini memiliki makna membuang ketidak beruntungan, kesialan, dan keburukan yang ada di rumah tersebut<sup>110</sup>.

---

<sup>107</sup> Nur Riski Ababil, dkk. "Kajian Etnobiologi Tumpeng Sebagai Makanan Budaya Suku Jawa di Indonesia", hal. 383

<sup>108</sup> Rina Nurjanah, "Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, Universitas Negeri Yogyakarta, (2013), hal. 57

<sup>109</sup> Nurul Sukma Lestari, Kresensia Ektyani Nautiska Pratami, "Ayam Inkung Sebagai Pelengkap Upacara Adat di Bantul Yogyakarta", Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 3 (3), hal. 311

<sup>110</sup> Veranica Cheristien, Eko Harry Susanto, "Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta", Jurnal Koneksi, 3 (1), hal. 153

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Munjung Kaji dan Mapag Kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu?

1. Tradisi munjung kaji dan mapag kaji merupakan tradisi walimatussafar pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Munjung kaji merupakan tradisi persiapan sebelum pelaksanaan ibadah haji dan mapag kaji merupakan tradisi kepulangan jemaah setelah menunaikan ibadah haji.
  - a. Munjung kaji memiliki proses pelaksanaan yang tergabung dalam 5 (lima) fase. Kelima fase tersebut antara lain: pertama, jemaah melakukan ziarah kubur kepada keluarga dan sanak saudara yang telah mendahului untuk meminta do'a restu. Fase kedua, jemaah melakukan ritual berupa sesucen atau mandi suci untuk mensucikan diri dari pikiran negatif dan perilaku negatif. Fase ketiga, jemaah diharapkan untuk melakukan berbagai sholat sunnah yang dilakukan pada malam hari agar terbiasa melakukan sholat malam pada saat menunaikan ibadah haji. fase keempat, satu minggu menjelang keberangkatan ke tanah suci, jemaah mengadakan pengajian dengan menyiapkan berbagai makanan seperti kupat, lepet, tenteng angin, nasi tumpengan, dan satu ekor ayam utuh untuk disuguhkan kepada saudara dan kerabat yang mengikuti syukuran. Fase terakhir atau fase yang kelima, keluarga jemaah mendekor mobil dengan berbagai ornamen seperti daun pandan dan daun weringin atau daun beringin. Setelah serangkaian prosesi tradisi tersebut selesai, ketika berangkat jemaah akan jalan dari rumah menuju mobil yang telah dihias dengan dikumandangi adzan, dan setelah itu jemaah akan diiring keluarga, sanak saudara, dan tetangga sampai pada asrama embarkasi.

- b. Mapag kaji memiliki proses pelaksanaan yang diawali dengan penjemputan jemaah haji yang hanya diiringi oleh keluarga dan anak jemaah. Sesampainya dirumah jemaah melakukan pembersihan rumah (seperti menyapu, mengepel, dan mengecat tembok rumah), dan mengadakan pengajian syukuran (opsional yang artinya boleh dilakukan, boleh tidak dilakukan).
2. Makna yang terkandung dalam tradisi munjung kaji dan mapag kaji pada masyarakat Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu antara lain:
- a. Ziarah yang memiliki makna simbolik untuk meminta restu atas segala perbuatan kurang baik dimasa lampau pada orang yang sudah mendahului atau leluhur.
  - b. Mandi sesucen yang memiliki makna simbolik untuk membersihkan diri dari segala macam bentuk energi negatif yang ada dalam tubuh baik jasmani maupun rohani.
  - c. Latihan sholat malam yang memiliki makna simbolik untuk membiasakan pola tidur yang baik dan supaya tidak terlalu kaget dengan perubahan waktu ditanah suci.
  - d. Daun Beringin yang memiliki makna simbolik untuk menyejukkan serta dapat meneduhi atau berteduh orang yang ada dibawahnya yang memiliki makna untuk dapat membawa kedamaian dalam keluarga serta kedewasaan dan melindungi orang-orang kecil disekitar.
  - e. Daun Pandan yang memiliki makna simbolik untuk jamaah yang pulang bisa membawa harum nama baik masyarakat di desa, menjadi penengah ketika ada permasalahan.
  - f. Kain yang memiliki makna simbolik untuk dapat menjalin silaturahmi yg baik pada masyarakat/mengeratkan hubungan silaturahmi dengan masyarakat.

- g. Kupat yang memiliki makna simbolik berupa *menawi lepat* yang artinya jikalau salah atau kalau saya punya salah mohon dimaafkan.
- h. Lepet yang memiliki makna simbolik berupa *dilep sing rapet* yang artinya jika saya ada keburukan atau aib mohon tidak disebar luaskan.
- i. Tangtang angin yang memiliki makna simbolik berupa *ojo nantang wong kang dingin* yang artinya jangan menantang orang yang sudah lebih dulu lahir dari pada kamu, atau hindari kesombongan.
- j. Tumpeng nasi yang memiliki makna simbolik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai nilai agama sebagai pondasi dan sholat menjadi tiang agama serta warna kuning melambangkan kesejahteraan.
- k. Satu Ekor Ayam Utuh yang dibalik memiliki makna simbolik berupa melambangkan orang yang sedang bersujud jadi maknanya jangan pernah tinggalkan sholat.
- l. Membersihkan Rumah yang memiliki makna simbolik untuk menjadi simbol bahwa dimulainya lembaran baru bagi jamaah dengan harapan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, serta menghilangkan sifat atau hal-hal yang buruk pada masa lampau.

## **B. Saran**

Berdasarkan informasi yang di sudah dipaparkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan ini penulis dapat memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan perbaikan untuk kedepannya:

- a. Bagi masyarakat

Tradisi munjung kaji dan mapag kaji hendaknya selalu dilestarikan sebagai warisan budaya dari kearifan lokal wilayah Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu yang patut dipertahankan karena memiliki beragam makna simbolik pada tradisi tersebut.

- b. Bagi calon jemaah haji

Hendaknya melaksanakan serangkaian tradisi munjung kaji dan mapag kaji sesuai dengan kemampuan kondisi ekonomi keluarga calon jemaah haji dan tidak memaksakan harus bermewah-mewahan agar makna simbolik dari tradisi munjung kaji dan mapag kaji tidak melenceng dari yang seharusnya.

c. Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat

Hendaknya dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan seputar tradisi mapag kaji dan munjung kaji kepada masyarakat khususnya pada kalangan remaja agar tradisi tersebut tidak hilang atau punah.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mempermudah penyusunan skripsi ini, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa manusia tidak pernah lepas dari yang namanya khilaf dan lupa sehingga penulis mengucapkan permohonan maaf karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik, saran, dan masukan sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan kedepannya agar menjadi lebih baik. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdullah, Ma'ruf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)
- Abidin, Ahmad, "Fiqh Ibadah", (Bandung: PT. Pustaka Cita, 1998)
- Anasom, dkk, "*Buku Wajib Jemaah Haji Panduan Perjalanan Jemaah Haji (Membimbing Jemaah Haji Menjadi Mandiri dan Mabruur)*", (Yogyakarta: DIVA Press, 2021)
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Darmadi, Dadi, "Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia", (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018)
- Denzin, Norman K., dan Lincoln Yvonna S., "The Sage Handbook of Qualitative Research", (Sage: 2011)
- Gunawan, Iman, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Lubis, Maulana Arafat, "Pembelajaran PPKN", (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018)
- Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Mulder, Niels, "Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977)
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020)
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014)
- Putuhena, M Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia*, (LKIS PELANGI AKSARA, 2007)
- Rahardjo, Supratikno, dkk, "Warisan Budaya Maritim Nusantara", (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)
- Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam Jakarta", (Jakarta: Amzah, 2010)
- Sattar, Abdul, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang*, (Semarang:

- Fatawa Publishing, 2021)
- Sekaran, Uma, *Research Method of Bussiness*, (New York: John Wiley and Sons, 2000)
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Shodiq, Muhammad dan Muttaqien, Imam, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Supratiknya, Augustinus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015)
- Shihab, M. Quraish, “Haji Bersama M. Quraish Shihab” (Bandung: Mizan, 1999)
- Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2014)
- Walidin, Warul, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015)
- Walgito, Bimo, “Psikologi Sosial Suatu Pengantar”, (Yogyakarta: Andi, 2003)
- Wiranata, I Gede A. B., *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011)
- Yaqub, Hamzah, “Etika Islam”, (Bandung: Diponegoro, 1993)
- Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

### **Sumber Jurnal dan Hasil Penelitian**

- Ababil, Nur Riski, dkk. “Kajian Etnobiologi Tumpeng Sebagai Makanan Budaya Suku Jawa di Indonesia”
- Aini, Puji, dkk, “Analisis Terhadap Makna Simbolik Identitas Nasional Berbasis Cyber”, *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 1 (1), (2020)
- Al-Muqafiq, Rifqi Muhibbuddin, “Mitos dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Jemaah Haji Tahun 2022 di Desa Campurejo Kecamatan Paneng Kabupaten Gresik, uin walisongo Semarang, (2023)

Ashsubli, Muhammad, “Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, *Jurnal Qalam*, 3 (1), (2018)

Asriwandari, Hesti, Jahi, Jamaluddin Md., “*Inequality* dan Perubahan Persekitaran”, *International Journal of the Malay Wordl and Civilisation*, 30 (1), (2012)

Azhari, Yusuf Aziz, “Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)”, *Jom Fisip*, 5 (1), (2018)

Borut, Albahtar, “Tradisi Proses Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Di Desa Ohoi Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur”, (2021)

Cheristien, Veranica, Susanto, Eko Harry, “Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta”, *Jurnal Koneksi*, 3 (1)

Choliq, Abdul, “Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal At-Taqaddum*, 10 (1), (2018)

Fajrie, Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran*, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, 2 (1), (2017)

Falah, Fajrul, “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pernalang Jawa Tengah”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4 (1), (2020)

Fatihah, Nurul, “Sejarah Perkembangan Motif Khas Batik Dermayon di Indramayu Pada Tahun 1952-2000”, IAIN Syech Nurjati Cirebon

Fauziah, Irma, “Tradisi Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang”, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3 (3), (2023)

Hafidzoh, Ulfah Ainun, dkk., “Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019-2020 (Studi Kasus Mandi Safar)”, *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 1 (1), (2021)

Hamdani, dkk., “Makna Simbolik Pada Acara Adat Seumanoe Pucok di Kabupaten Aceh Barat Daya”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (2), (2021)

Herawati, Isni, “Makna Simbolik Sajen Slametan”, Vol. II, No. 3, (2007)

Husna, Nurul, “Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturahman

- Kota Banda Aceh)”, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017
- Indrahti, Sri, dkk. “Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2 (1), (2018)
- Irmania, Ester, “Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda di Indonesia”, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, No. 1, (2022)
- Irmasari, Mirta, “Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Peninggahan, 1 (1), (2013)
- Irwansyah, Hanif, “Makna Simbolis Ziarah di Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018)
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul, “Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan”, *Jurnal Sosiologi Isam*, 1 (2), (2011)
- Jamrud, Rian, dkk, “Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara”, *HOLISTIK Journal of Social and Culture*, (2022)
- Kasman, Suf, “Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang Dari Tanah Suci Mekah (Perspektif Kompas TV Makasar), *Jurnalisa*, 5 (2), (2019)
- Khoirudin, Muhamad, “Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan”, (2020)
- Lestari, Nurul Sukma, Pratami, Kresensia Ektyani Nautiska, “Ayam Ingkung Sebagai Pelengkap Upacara Adat di Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3 (3)
- Marpaung, Juneirissa, “Pengaruh Penggunaan Gdget dalam Kehidupan”, *Jurnal Kopasta*, 5 (2), (2018)
- Muhajarah, Kurnia. “Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” *Hikmatuna*, 2 (2), (2016)
- Marzuki, “Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-nilai Agama, dan Budaya”, *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, (2011)
- Mas’udi, “Ritualitas Ibadah Haji Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Antropologi,” *Jurnal Hermeneutik*, 07 (1), (2013)
- Maula, Fika Ni’matul “Studi Komparatif Tentang Mahram Haji Bagi Wanita Perspektif 4 Imam Madzhab,” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6 (1), (2022)
- Muhaemin, “Dimensi Pendidikan Dalam Ibadah Haji (Telaah tentang Aspek Pendidikan: Tauhid, Etika, Moral, Sosial yang Tersirat dalam

- Pelaksanaan Ibadah Haji”, *Jurnal Adabiyah*, XIII (2), hal. 221
- Misbahudholam, Muhammad, dkk, “Bentuk Penyajian dan Nilai Filosofis Tari Muwang Sangkal Sumenep Untuk Anak Kelas VI di Sekolah Dasar”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5 (1), (2021)
- Munawaroh, Ana Faridatul “Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”, (2019)
- Muzaiyanah, “Jenis Makna dan Perubahan Makna”, *Jurnal Wardah*, Vol. 13, No. 2, (2012)
- Nasruddin, “Hajj and Social Status: Self-Manifestation in Buginese Women”, *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6 (2), (2022)
- Nurdin, Fatonah, dkk, “Makna Tradisi Butale Haji Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21 (3), (2021)
- Nurjanah, Rina, “Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, Universitas Negeri Yogyakarta, (2013)
- Ongsano, Aylinna, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Melakukan Pembelian Makanan Melalui Media Sosial”, *Jurnal Manajemen*, 13 (2), (2017)
- Paisal, “Ritus Haji Nusantara; Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji Di Baubau” *Jurnal MIMIKRI*, Vol. 4, No. 1, (2018)
- Putra, dkk, “Estetika Morfologi Motif Batik Kluwung Indramayu”, *Jurnal ARTAT*, 8 (2), (2020)
- Putri, Indah Riadi, dkk, “Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali, Jawa Tengah”, *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1 (2), (2017)
- Rahardjo, Mudjia, “Triangulasi dalam penelitian kualitatif”, (2020)
- Rahima, Ade, “Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 1, (2017)
- Rahmatulloh, M. Sultan Latif, “Ritus Ibadah Haji dalam Pandangan Mohammed Arkoun (Kajian Q.S Al-Hajj [22]: 25-37)”, *Jurnal Penelitian*, 14 (2), (2020)
- Ramli, Yusri Mohammad, “Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz,” *International Journal of Islamic Thought*, (1) 1, (2012)
- Restiana, “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”, (2019)

Rofiqi, Muhammad Irsyad, *Makna Tradisi Ziarah Makam di Desa Selaparang Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur*”, Universitas Mataram, 2023

Ruminnisa, “Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji di Dusun Landah Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, UIN Mataram, (2021)

Sari, Yulismi Asmara, “Haji dan Umrah Wanita dalam Kajian Fikih”, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, (2022)

Siregar, Hariman Surya, dkk. , “The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13 (3), (2021)

Solikatun, dkk, “Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi di Kedai Kopi Kota Semarang”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4 (1), (2015)

Sudarto, “Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik)”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16 (1), (2022)

Sudarsono, Blasius, “Dokumentasi, Informasi Dan Demokratisasi”, *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, Vol. 27, No. 1, (2003)

Syuhudi, Muhammad Irfan, “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo”, *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 25 (1), (2019)

Toha, Muhammad, “Kontestasi Pandangan Elite Agama di Gresik Tentang Nyekar di Desa Surowiti Kecamatan Panceng”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6 (1), (2016)

Tsany, Kamila Nawang, Zakiyah, Millatuz, “Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik dan Nilai Filosofi Pada Tradisi Kupata Masyarkat Kabupaten Tulungagung”, *Islamic Insights Journal*, 5 (1)

Umarella, Samad, dkk., “Etnografi: Tradisi Yelim dan Sanamang Pada Masyarakat Islam Maluku”, *Jurnal Fikratuna*, 8 (1), (2016)

Utami, Marflying Nur Lintang, “Makna Simbol dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Keramat, Titian: *Jurnal Ilmu Humaniora*”, 4 (2), (2020)

Waluyo, Muhammad Edy, “Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung”, *Sabda: Jurnal Kajian Kehidupan*, (2017)

Widayanti, Sri, “Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”, *Jurnal Filsafat*, 18 (2), (2008)

Wudati, Sri, “Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi”, *Jurnal PP*, 1 (2), (2011)

Wulandari, Amy Retno, *Tradisi Nyekar di Magetan Perspektif*

Islam, Jurnal Inovatif, 7 (1), (2014)

Yayan Suryana, “Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta : Kontestasi Agama Dan Budaya”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8 (1), (2013)

### **Sumber Online**

Arif, Sufyan, (2022), “Inilah Penjelasan Ulama Tentanf Tradisi Mengantar Orang Berangkat Haji dan Titip Doa”, [jatim.nu.or.id, https://jatim.nu.or.id/keislaman/inilai-penjelasan-ulama-tentang-tradisi-mengantar-orang-berangkat-haji-dan-titip-soa-bldki](https://jatim.nu.or.id/keislaman/inilai-penjelasan-ulama-tentang-tradisi-mengantar-orang-berangkat-haji-dan-titip-soa-bldki)

Jarmanji, (2022), “Ramai-ramai Warga Ngalap Berkah Antar Kerabat Pergi Haji di Donohudan”, [detik.com, https://www.detik.com/jateng/berita/d-6108712/ramai-ramai-warga-ngalap-berkah-antar-kerabat-pergi-haji-di-donohudan](https://www.detik.com/jateng/berita/d-6108712/ramai-ramai-warga-ngalap-berkah-antar-kerabat-pergi-haji-di-donohudan)

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1*

#### **A. Instrumen Wawancara**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Munjung kaji dan mapag kaji di Kecamatan Losarang?
2. Bagaimana sejarah tradisi Munjung kaji dan mapag kaji di Kecamatan Losarang tersebut dilaksanakan?
3. Apakah semua masyarakat Kecamatan Losarang ketika akan menunaikan ibadah haji melakukan tradisi tersebut?
4. Bagaimana ketika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi Munjung kaji dan mapag kaji tersebut?
5. Bagaimana nilai positif yang terdapat dalam tradisi Munjung kaji dan mapag kaji tersebut?
6. Bagaimana nilai negatif yang terdapat dalam tradisi Munjung kaji dan mapag kaji tersebut?
7. Bagaimana nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi Munjung kaji dan mapag kaji tersebut?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai makna tradisi Munjung kaji dan mapag kaji di Kecamatan Losarang?
9. Bagaimana kendala dalam tradisi Munjung kaji dan mapag kaji tersebut?
10. Jika tradisi tersebut tetap dilaksanakan kedepannya, apakah efektif?
11. Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dalam tradisi Munjung kaji dan mapag kaji?
12. Bagaimana peran Da'i tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat?

## *Lampiran 2*

### **B. Transkrip Wawancara**

Waktu Wawancara : 26 September 2022

Narasumber Wawancara : Bapak Supalikasim, Ustadz Fiqra, Bapak Toyo, Bapak Makruf, Bapak Sukahar, Ibu Rosyadah, Ibu Sumarni.

Peneliti : “Sebelumnya saya sudah menyusun beberapa pertanyaan terkait munjung kaji dan mapag kaji yang biasa dilakukan oleh masyarakat Losarang pak, jadi salah satunya, bagaimana awal mulanya tradisi ini muncul pak?”

Supalikasim : “Pada jaman itu di Indramayu sendiri ada sebuah culture yang terbentuk menjadi 3 macam, yang pertama adalah busana, yang kedua adalah perlambang, yang ketiga adalah omongan. Contoh dari busana sendiri adalah baju yang biasanya sering di gunakan masyarakat indramayu yaitu baju komboran, baju komboran ini sendiri tidak seperti baju adat orang jawa yang mana kalo orang jawa kan bawa blangkon keris dll, nah kalo baju komboran ini biasanya memakai tas yang terbuat dari akar yang dinamai Kembu. Kenapa busananya memakai komboran? Karena di indramayu dekat dengan laut, kalau pake baju yang ketat itu panas dan otomatis mereka memakai baju kombor atau yang biasa disebut komboran. Yang kedua adalah perlambang, contoh dari perlambang itu lepet, kupat yang mana itu masih masuk dalam culture jawa. Yang ketiga adalah omongan, nah omongan sendiri itu adalah campuran dari culture jawa dan sunda, contoh pamali, sandakala dan lain-lain. Jadi sejak kapan sih mulainya tradisi munjung kaji dan mapag kaji ini? Yaitu sejak islam mulai disebarkan oleh sunan gunung jati melalui orang-orang yang dipercayainya untuk menyebarkan agama islam di dalam culture indramayu dan Cirebon. Tokoh dari akulturasi budaya islam yang masuk kewilayah indramayu khususnya losarang adalah Syekh Abdul Qodir Jaelani yang dimana setelah itu mereka membuat sebuah padepokan, yang nantinya itu menjadi titik awal dimulainya islam di daerah losarang. Ketika islam sudah mulai menyebar di wilayah losarang, diajarkanlah ibadah haji untuk kaum muslim yang ekonominya sudah dikategorikan mampu. Nah ibadah haji sendiri diperkirakan ada di indramayu pada abat 17 atau tepatnya pada tahun 1600.”

Fiqra : “Awal mula terjadinya tradisi munjung kaji dan mapag kaji itu pada saat masyarakat yang kala itu bisa dikatakan sedikit kurang paham atau kebingungan dengan adanya agama islam, mereka hanya bisa mempercayai niatnya saja tanpa tau apa makna ketika mereka menjalankan ibadah tersebut, ini yang menyebabkan lahirnya teori mapag kaji dan munjung kaji. Apa teori dari adanya peristiwa tersebut? Karena masyarakat

di daerah Losarang kala itu belum bisa memahami ajaran agama islam dengan benar dan lengkap, jadi ulama pada kala itu diwilayah losarang memberikan suatu kiasan, atau perlambang. Jadi orang sana kurang paham dengan maksud dari haji yang mabrur, maka dari itu pada tokoh agama disana mensyiasatinya dengan cara memberikan perlambang, seperti contoh pandan weringin yang artinya kalau kamu nanti tiba di mekkah dan pulang ke tanah air kamu diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan bisa memberikan keharuman atau ketentraman bagi keluarga, agama dan masyarakat sekitar, jadi jaman dulu belum ada istilah *“kamu nanti kalau pergi haji semoga bisa menjadi haji yang mabrur”* belum ada pada jamaan itu, karena mereka masih belum paham makna atau arti yang sesungguhnya terkandung dalam kata mabrur tersebut. Jadi makna simbolis yang dapat diambil dari salah satu unsur mapag kaji itu adalah ketika jamah yang dulunya sebelum naik haji mereka masih berbuat dosa, jarang sholat, melakukan judi, melakukan sambung ayam dll. Ketika berangkat haji itu diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik, jadi pendekatan personalnya itu dapat dan orang lain pun tidak mematok *“kamu harus bisa ini, bisa itu”* jadi nilai nilai yang terkandung itu secara tersirat.”

Peneliti : “Lalu bagaimana persiapan ibu dulu ketika hendak melakukan prosesi munjung kaji dan mapag kaji?”

Rosyadah : “Saya mengadakan rangkaian tradisi ini secara biasa saja mas tidak perlu mewah-mewah seperti zaman sekarang, menurut saya tradisi ini yang saya inginkan adalah do’a-do’a dari masyarakat, keluarga yang saya undang. Kemudian, saudara dan keluarga saya ikut membantu dalam kelancaran acara ini, ya mulai dari membantu membuatkan masakan, menata dekorasi, dan menyambut orang lain yang berkunjung mendoakan saya. Yang saya rasakan saat tiba keberangkatan itu saya merasa dipermudah jalannya, mulai dari pemberangkatan sampai tanah air. Disini, masyarakat yakin bahwa adanya do’a dari keluarga, kerabat dan tamu undangan, itu mempermudah saya dan urusan saya juga dipermudah oleh Allah SWT.”

Rosyadah : “Biasanya ada empat fase mas kalau disebutkan ya mulai dari sebelum berangkat calon jemaah haji mencari restu dengan mengunjungi makam keluarga sama rumah keluarga, terus sucenan, terus memperdalam ibadahnya biar disana tambah rajin ibadahnya, yang terakhir itu ada keluarga calon jemaah menyiapkan makanan mas ya makanannya seperti kupat, lepet Dll.”

Peneliti : “Nah pada saat pemberangkatan itu dari jemaahnya sendiri yang mempersiapkan dekorasi atau dari keluarga pak?”

Toyo : “Saudara biasanya ikut bantu untuk dekor mobil, jadi mobilnya diberi ornamen dedaunan, kalo jemaahnya sendiri yang pasang sepertinya repot jadi kebanyakan yang mendekor dari pihak saudara atau keluarga yang masih satu rumah atau berdekatan.”

Makruf : “Kalau kemarin saya itu tau jadi aja mas, saudara-saudara saya yang masangin hiasan ornamen di mobil. Macem-macem mas, mulai dari daun pandan weringin, trus dikasih jarik muter gitu mas. Saya paling cuman bantu nyiapin bahan yang di butuhkan aja, sisanya saudara saya yang bantu masangin.”

Peneliti : “Kalau mapag kaji itu sendiri persiapannya bagaimana ya bu?”

Rosyadah : “Kalau mapag kaji itu lebih privat hanya keluarga saja yang mengikuti, warga tidak ikut saat menjemput.”

Toyo : “Kalau tradisi mapag kaji dimulai dari jemaah dijemput oleh keluarga inti saja dengan posisi mobil pertama mobil yang berisikan jemaah yang dirias seperti saat munjung kaji, mobil kedua berisikan orang tua, dan mobil ketiga berisikan anak-anak yang ikut.”

Peneliti : “Setelah itu ketika sampai dirumah apa yang biasa jamaah lakukan dalam tradisi mapag kaji itu bu?”

Sumarni : “Biasanya mapag kaji itu kalau sampai rumah membersihkan ya minimal menyapu mengepel, kalau rajin jemaahnya ya ngecat rumah. Cet nya itu bisa warna apa saja terserah keluarga gak ada keharusan warna apa gitu.”

Sukahar : “Tradisinya ya seperti iring-iringan keluarga, terus sampai rumah jemaah nyapu ngepel, bagusnya lagi kalau mau ngecat rumah mas. Terus selain itu ada yang membuat syukuran ada yang gak buat syukuran, tergantung orangnya.”

Peneliti : “lalu perbedaan munjung kaji dan mapag kajinya itu seperti apa ya pak?”

Sukahar : “Mapag kaji itu pulang, munjung kaji itu berangkat, beda pelaksanaan mas, misal munjung rame rame keluarga sama masyarakat sedangkan mapag hanya keluarga inti saja.”

Rosyadah : “Kalau jamaah di prosesi munjung kaji itu tidak boleh mampir-mampir jadi harus mempersiapkan semuanya dengan matang-matang, namun kalau pada tradisi mapag itu bisa boleh mampir kemana saja.”

### *Lampiran 3*

#### **C. Dokumentasi Wawancara**

##### 1. Kementerian Agama Kesi Haji



Sumber : Hasil Wawancara dengan Kemenag Kesi Haji

##### 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Indramayu



Sumber : Hasil Wawancara dengan Dinas Kebudayaan

### 3. Kementerian Agama Indramayu



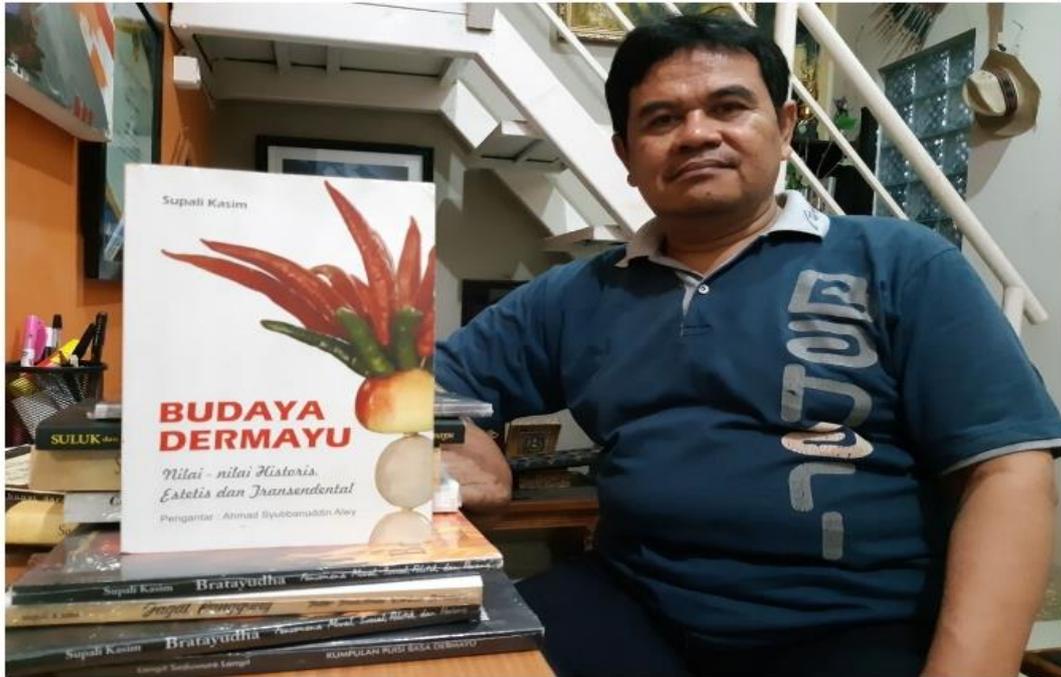
Sumber : Hasil Wawancara dengan Kepala Kemenag Indramayu

### 4. Perangkat Desa Losarang



Sumber : Hasil Wawancara dengan Perangkat Desa

## 5. Tokoh Kebudayaan Indramayu



Sumber : Hasil Wawancara dengan Tokoh Kebudayaan Indramayu

## 6. Pelaku Haji



Sumber : Hasil Wawancara Dengan Pelaku Haji



Sumber : Hasil Wawancara Dengan Pelaku Haji

## 7. Tokoh Agama Desa Losarang



Sumber : Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama

*Lampiran 4*

**D. Dokumentasi Munjung Kaji dan Mapag Kaji**



Sumber : Dokumentasi Munjung Kaji



Sumber : Dokumentasi Munjung Kaji



Sumber : Dokumentasi Jamaah Haji



Sumber : Dokumentasi Jamaah Haji

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Novadar Maulana Bramasta  
NIM : 1901056062  
Program Studi : S1/Manajemen Haji dan Umrah  
TTL : Pati, 08 Juli 2001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jl. Pratomo No.19 RT 15/03 Ds.Winong Kec. Pati  
Kab. Pati Jawa Tengah  
Orang Tua : Bapak Ngatmin dan Ibu Indri Astuti

### **Riwayat Pendidikan:**

1. SD Abu Bakar Ash-Sidiq (Lulus tahun 2012/2013)
2. SMP Insan Mulia (Lulus tahun 2015/2016)
3. MAN 1 Kota Rembang (Lulus tahun 2018/2019).